

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syed NaquibAl-Attas

1. Riwayat Hidup Singkat NaquibAl-Attas

NaquibAl-Attas atau yang akrab dipanggil Al-Attas, ialah seorang dengan nama lengkap Syed Muhammad NaquibAl-Attas ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, bertempat kelahiran Bogor, Jawa barat, pada 5 september 1931. Beliau memiliki nasab yang terpendang dan mulia karena silsilah garis keturunannya dapat ditelusuri melalui silsilah keluarga al-Ba'lawi hingga ribuan tahun ke belakang sampai kepada cucu Nabi Muhammad saw, Imam Hussein. Selain itu, beberapa leluhurnya merupakan para wali dan ulama. Salah seorang di antaranya seperti Muhammad al-'Aydarus, yang dapat dilacak dari pihak ibu. Al-'Aydarus merupakan seorang guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs 'Umar bin Abi Syaiban dari Hadratulmaut yang telah memberi pengaruh besar pada pandangan tasawuf dan tarekat Nur al-Din al-Raniri hingga membimbingnya pada jalan tarekat Rifa'iyyah. Syarifah Raquan al-Aydarus adalah ibunda yang telah melahirkan Al-Attas, seorang perempuan asal Bogor, Jawa Barat, yang tidak lain adalah keturunan ningrat Sunda di Sukapura, keturunan terpendang juga.

Kakek Al-Attas dari pihak bapak bernama Syed Abdullah bin Muhsin Muhammad Al-Attas yang merupakan seorang wali. Gelar tersebut merupakan bukti bahwa kakeknya memiliki pengaruh yang besar pada

masanya. Tidak hanya di Indonesia, pengaruhnya itu megah pula sampai ke negeri Arab. Kakeknya juga memiliki hasil didikan terkemuka, seorang yang bernama Syed Hasan Fad'ak, yang kemudian dilantik menjadi penasehat agama tuan Amr Faisal, saudara Raja Abdullah, dari Yoradania. Neneknya, Ruqayah Hanum, merupakan wanita asal Turki yang juga keturunan ningrat. Ia menjalin ikatan pernikahan pula dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Bakar Johor, yang menikah dengan Khadijah, adik Ruqayah Hanum, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Pernikahan Hanum Ruqayah tidak berusia panjang, karena Ungku Majid wafat setelah mereka dikarunia dua orang anak. Hanum menikah untuk kedua kalinya dengan Syed Abdullah Al-Attas, kakek Al-Attas. Dari pernikahan itu pula hadir lah seorang anak bernama Syed Ali Al-Attas, ayahanda Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Nor, 2003: 45-46).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak laki-lakinya bernama Syed Hussein, seorang ahli bidang sosiologi dan juga mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan adiknya, bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan juga mantan dosen di Institut Teknologi MARA.

2. Latar Belakang dan Riwayat Pendidikan

Pertumbuhan Syed Naquib Al-Attas kecil hingga menjadi tokoh yang diakui dunia, baik Timur maupun Barat sangat dipengaruhi oleh kondisi historis keluarganya. Al-Attas terbentuk dalam keluarga yang terhormat dan terpandang nasabnya, kepahaman yang matang terhadap

makna agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Dari keluarganya di Bogor, ia banyak belajar tentang ilmu-ilmu keislaman sehingga ia memiliki bekal keagamaan yang kokoh, sedangkan dari keluarganya di Johor, ia mendapatkan pendidikan tentang dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu. Pendidikan yang ia dapatkan dari lingkungan keluarganya itu sangat berpengaruh pada cara pandang dan konstruk keilmuannya.

Pada usia lima tahun, Syed Naquib dikirim ke Ngee Heng (1926-1941), sebuah Sekolah Dasar di Johor. Ia tinggal bersama paman dan bibinya, Ahmad dan Azizah, putra-putri Ruqayah Hanum dari suami pertamanya, Jaafar ibn Haji Muhammad. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Syed Naquib kembali ke tanah Jawa untuk melanjutkan pendidikannya di al-‘Urwat al-Wutsqa, sebuah madrasah di Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Syed Naquib memutuskan kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikannya, pertama di Bukit Zahrah School dan kemudian di English College (1946-1951). Dalam masa itu, ia tinggal bersama pamannya, Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, seorang pemilik perpustakaan manuskrip Melayu, terutama yang berbau sastra dan budaya Melayu (Nor, 2003: 46-47).

Keakraban Syed Naquib dengan pamannya yang senang dengan budaya ilmu membentuknya menjadi pemuda yang senang membaca dan terbiasa berkawankan buku dan berbagai manuskrip, mulai dari sejarah,

sastra agama hingga buku-buku klasik Barat. Tradisi inilah yang menjadikannya tumbuh dengan kemampuan sastra yang baik yang mengilhami tulisan-tulisan dan tutur bahasa Melayunya. Setelah Ungku Abdul Aziz pensiun, ia tinggal bersama salah seorang pamannya yang lain, Dato' Onn ibn Dato' Jaafar, seorang tokoh nasionalis, pendiri UMNO (United Malay National Organization), tulang punggung politik kerajaan Malaysia.

Dato' Onn mulai mengenali bakat seni yang tersembunyi dalam diri Syed Naquib. Pamanya itu sangat mengaggumi bakatnya hingga ia diminta untuk membuat gambar bendera resmi UMNO. Lukisanya itu makin mendapat pengakuan oleh para tokoh besar ketika Dato' Onn menyelenggarakan sebuah pertemuan dirumahnya yang dihadiri oleh para tokoh dan teman seperjuangannya. Mereka semua setuju dengan desain tersebut.

Setelah menyelesaikan sekolah menengah, 1951. Syed Naquib mencalonkan diri di resimen Melayu. Ia dipilih langsung oleh Jendral Sir Gerald Templer untuk mengikuti pendidikan militer di Eton Hall, selanjutnya di Chester, Wales kemudian di Royal Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, Syed Naquib banyak mempelajari sosial-politik bangsa Inggris, semangat dan gaya hidup masyarakatnya. Ia juga sering berkunjung ke negara-negara Eropa lainya seperti Spanyol untuk mempelajari tradisi intelektual, seni dan artisktik bangunan Islam di sana. Di Afrika, ia banyak belajar perjuangan kemerdekaan dan semangat

nasionalis dari sejumlah pemimpin Maroko. Di Sandhurst, ia mendapatkan wawasan tasawuf dan pandangan metafisis, terutama dari karya Jami yang banyak ditemui di pustaka kampus. Pengalaman ini membawanya pada kedalaman hakikat dan kehalusan jiwa (Nor, 2003: 47-49)

Setelah banyak bercengkrama dengan ilmu pengetahuan, minat dan ketertarikannya tak terbendung. Setelah merampungkan pendidikan di Sandhurst, Syed Naquib secara sukarela berhenti dari jabatan kepegawaiannya sebagai Federasi Malaya. Ia ingin menapaki jalan ilmu lebih jauh dan lebih dalam lagi. Pendidikan militernya yang berasas nilai-nilai Islam sangat berbekas dan berdampak dalam dirinya, baik dalam ketaatan, disiplin dan kesetiaan. Hal ini sangat berpengaruh pada pembentukan pandangan dan sikapnya sebagai sarjana dan administrator muslim.

Syed Naquib mendapat beasiswa dari Canada Council Fellowship selama tiga tahun, berkat karyanya yang dipandang sangat berharga sebagai aset intelektual. Ia diberikan kesempatan untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, terhitung sejak 1960. Selama itu pula ia banyak berkenalan dengan sarjanawan terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayed Hossein Nasr (Iran). Ia menuntaskan pendidikannya dengan nilai yang memuaskan pada 1962. Setahun kemudian, ia mendapatkan dorongan pula dari beberapa sarjanawan dan tokoh orientalis terkenal untuk pindah ke SOAS (*School of Oriental and African Studies*), Universitas London, dalam

rangka melanjutkan studi doktoralnya di bawah bimbingan Professor Arberry dan Dr. Martin Lings. Ia meraih gelar Ph.D. setelah menyelesaikan disertasinya tentang mistisme Hamzah Fansuri pada 1965.

Berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, Syed Naquib tidak takjub secara berlebih pada para orientalis dan intelek Barat. Ia tidak menelan semua yang bersumber dari barat mentah-mentah, namun justru Syed Naquib mampu menyehatkan nalar Islamnya yang dengan kritis di tengah-tengah tradisi keilmuan Barat. Bahkan, ia banyak mengkritisi berbagai padangan yang ditujukan pada Islam, hingga tidak jarang orang tersadar dengan ketajaman pikirannya membawa hidayah bagi orang tersebut dan kemudian memeluk agama Islam (Nor, 2003: 49-50)

Sejak tahun 1968-1970, Syed Naquib dilantik sebagai Ketua Jurusan di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Selain itu, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Dalam upayanya mengganti bahasa Inggris dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia), dan konseptualisasi filsafat UKM, ia mendirikan IBKKM (Institut Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu) pada 1973 di UKM. Sebuah lembaga Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Melayu yang modifikasi konsep dan metode khas Syed Naquib Al-Attas.

Syed Naquib Al-Attas pada kematangan usianya menjadi seorang pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti, teologi, filsafat dan metafisika, sejarah dan sastra. Selain itu, dia sangat produktif dalam

melahirkan karya-karya barunya dan sangat otoritatif. Dengan keahlian yang membanggakan tersebut, Syed Naquib banyak memberikan kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Di tanganya pula, rancangan dan desain kampus ISTAC dapat berdiri megah 1991 dengan kedalaman makna filosofisnya. Pada tahun 1994, ia diminta menggambar auditorium dan masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interiornya yang dikemas dengan kombinasi nuansa tradisional dan kosmopolitan. Berkat profesionalitasnya, pada 1997 ia kembali diminta untuk membangun kampus ISTAC baru yang berjarak beberapa kilometer dari yang sebelumnya dengan ukuran sepuluh kali lipat lebih besar dan lebih bagus (Nor, 2003: 50-52)

3. Karya Tulis

a. Buku dan Monograf

Syed Naquib Al-Attas memang sangat produktif dalam melahirkan karya tulisnya, mulai dari buku, monograf, dan artikel dengan jumlah yang tidak sedikit. Syed Naquib selama hidupnya telah menulis sebanyak 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu. Oleh karena besarnya tuntutan dan minat untuk dapat mengakses dan menikmati karya-karya Syed Naquib akhirnya banyak karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti bahasa Arab, Persia, Urdu, Turki Malayalam, Indonesia, Jerman, Perancis, Jepang, Bosnia, Rusia, India dan Albania. Karya-karyanya antara lain :

- 1) Rangkaian Ruba'iyat, DBP (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur)1959.
- 2) *Some Aspects of Shufisme as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Instiute, Singapura, 1963.
- 3) *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograf of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.
- 4) *The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- 6) *The Miysticism of Hamzah Fanshuri*, Universitas of Malaya Perss, Kuala Lumpur 1971.
- 7) *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
- 8) *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, Museums Bepartement, Kuala Lumpur 1972.
- 9) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Univeersitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- 10) *Risalah untuk Kaum Muslimin*, monograf yang belum diterbitkan, 286h., ditulis Februari-Maret 1972. (kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001-penerj)
- 11) *Comments on the Re-examination af al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutatin*, Museums Departement, Kuala Lumpur 1975.

- 12) *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics Morality*; Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- 13) *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur 1977.
Versi bahasa Melayu buku no. 12 di atas.
- 14) *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
Diterjemahkan ke dalam bahasa Malayalam, Persia, India, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, Rusia
- 15) (Ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton and King Abdulaziz University, London: 1979. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- 16) *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.
- 17) *Islam, Secularism and The Philosophy of the Future*, Mansell, London and New York, 1986.
- 18) *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementrian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- 19) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqid of Al-Nasafi*, Dept. Penerbit Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
- 20) *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki.

- 21) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 22) *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.
- 23) *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.
- 24) *The Meaning and Experience of Heppiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkna ke dalam bahasa Jerman.
- 25) *The Degress of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 26) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

b. Artikel

Selain buku dan mongras di atas, tidak sedikit pula jumlah artikel yang pernah ditulis Syed Naquib Al-Attas. Selain itu, Syed Naquib telah menyampaikan 400 makalah ilmiah di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970. Daftar artikel berikut ini tidak termasuk rekaman ceramah ilmiah yang seirng disampaikannya di depan publik. Artikel-artikel tersebut tercatat sebanyak 27 artikel, di antaranya ialah :

- 1) "Note on the Opening of Relation between Malaka and Cina, 1430-5" *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), vol.38, pt.1 Singapura, 1965.

- 2) "Islamic Culture in Malaysia", *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur, 1966.
- 3) "New Light on the life of Hamzah Fanshuri", *JMBRAS*, vol. 40, pt.1, Singapura, 1967
- 4) "Rampaian Sajak", *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no.9, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) "Hamzah Fanshuri", *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, vol.4, London, 1969.
- 6) "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period", *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
- 7) "Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint", *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
- 8) "Konsep Baru mengenai Rencana serta Cara-gaya Penelitian Ilmiah pengkajian Bahasa, Kesusastran dan Kebudayaan Melayu", *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusatraan Melayu*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.
- 9) "The Art of Writing, Dept. Museum", Kuala Lumpur, t.t
- 10) "Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu", *Pameran Khat*, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.

- 11) “Nilai-Nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusastraan Melayu”, *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
- 12) “Islam in Malaysia”, (versi bahasa Jerman), *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, ed. K. Kreiser, W.Kohlammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.
- 13) “Islam dan Kebudayaan Melayu”, *Syarah Tun Sri Lenang*, seri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974
- 14) “Pidato Penghargaan terhadap ZAABA”, *Zainal Abidin ibn Ahmad*, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976
- 15) “A General Theory of The Islamization of The Malay Archipelao”, *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics*, editor Sartono Kartodirdjo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976

B. Historis Dan Konseptualisasi Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Setelah menempuh masa yang panjang di jalan ilmu, mulai dari tanah Melayu, Indonesia sampai keluar Asia seperti Inggris, Spanyol, Afrika, Sandhurst, Canada, hingga di kematangan usianya, Al-Attas menjelma sebagai cendekiawan muslim yang menguasai banyak bidang ilmu seperti teologi, filsafat dan metafisika, sejarah dan sastra. Jabatan kepegawaiannya sebagai Federasi Malaya yang ia tinggalkan demi perjalannya itu menunjukkan bukti

kecintaannya kepada ilmu, kemudian pun secara serius terjun ke dunia pendidikan.

Pergelutannya di dunia pendidikan bukanlah tanpa alasan. Keprihatinannya terhadap nasib kaum muslimin yang pada saat itu berada dalam keterpurukan di berbagai sektor seperti sosial, ekonomi atau politik memaksanya untuk meniti suatu perubahan. Jalan yang paling tepat dan aplikatif menurutnya untuk mengawali perubahan pada saat itu ialah dengan membangun sebuah lembaga pendidikan, di samping menyampaikan gagasan-gagasan besar Islam melalui ceramah-ceramah dan karyanya.

Melalui karyannya, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Al-Attas secara khusus dan mendalam menyampaikan maksud serta amanahnya kepada dunia Islam. Karyanya itu merupakan suatu telaah penting sebagai representasinya dalam menjelaskan keadaan kaum muslimin dan sebab “kejatuhan” umat Islam di hadapan pandangan dunia atau bahkan kaumnya sendiri. Al-Attas menyimpulkan bahwa akar segala persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat Islam ialah karena krisis identitas. Sebagaimana ungkapannya (Al-Attas, 2001: viii):

“Sebab utama yang mengakibatkan terjadinya keadaan begini adalah kejahilan masharakat kita kaum muslimin mengenai Islam sebagaimana agama yang sebenarnya dan peradaban yang luhur lagi agung yang telah melahirkan ilmu-ilmu Isalamiah yang berdaya menayangkan pandangan alam yang tersendiri - kejahilan yang melenyapkan kesadaran

akan tanggung jawabnya terhadap meletakkan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar”

Secara luas dan terperinci, ia menjelaskan kejahilan-kejahilan umat Islam dan kekeliruan mereka dalam memahami dan meyakini berbagai paham mendasar sesuatu seperti (1) paham agama, (2) paham keadilan, (3) paham kebebasan, (4) paham ilmu, (5) paham kebudayaan, (5) paham perubahan, pembangunan dan kemajuan, (6) paham bahasa, dan beberapa hal mendasar lainnya. Kemudian, secara lebih khusus Al-Attas (2001: 137) menyimpulkan sebab-sebab dalaman (internal) kemunduran umat Islam ialah : (1) Kekeliruan serta kesilapan mengenai faham ilmu dan keadaan ini membawa akibat : (2) Keruntuhan adab di kalangan kaum muslimin.

Keruntuhan adab yang dimaksudkan tidak diartikan secara sempit seperti hilangnya budipekerti dan akhlak, melainkan; keruntuhan adab yang berlaku antara diri jasmani dan diri ruhani; diri hayawani dan diri akali. Keruntuhan adab merujuk pada hilangnya kemampuan pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar bagi segala sesuatu, kedudukan yang wajar dalam kehidupan dan kemampuan menyelaraskan hak diri secara sukarela. Keruntuhan adab membayangkan keruntuhan keadilan, dan seterusnya akan menyebabkan kekeliruan dalam ilmu (Al-Attas, 2001: 136-137)

Dalam sebuah surat kepada Sekretariat Islam Jeddah, Arab Saudi, Mei 1973, dan dalam sejumlah tulisannya, Al-Attas berkali-kali telah menegaskan faktor utama yang mendasari kerterpurukan dunia Islam dalam masalah sosial,

ekonomi, dan politik, yaitu masalah ilmu pengetahuan. Al-Attas meyakini bahwa lembaga pendidikan, terutama universitas merupakan sebuah institusi yang paling kritis, dari-nyalah bermula arus revivalisme dan reformulasi pendidikan dan epistemologi (Daud, 2016: 203).

Adapun keberadaan pendidikan Islam pada masa itu, terutama perguruan tinggi, cenderung mengikuti gaya manajemen perusahaan yang mendorong para pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan tuntutan pasar, (Daud, 2016: 201) bukan tujuan Islam. Para pemimpin yang berpaham sosialis juga semakin memperkeruh sifat spiritual pendidikan sehingga menumbuhkan sifat pragmatisme dalam pendidikan dan memandang pendidikan sebagai komoditas utama investasi, dengan rekayasa sosial membentuk kembali sosial-ekonomi negara-negara baru berkembang atau merdeka. Pendidikan menjadi alat mobilitas utama sosial-ekonomi individu, masyarakat atau pun negara (Daud, 2016: 166). Oleh sebab itu, Al-Attas merasa perlu mengkonsepsi ulang pandangan tentang pendidikan dan aktualisasinya. Pendidikan harus dibangun secara kokoh dan konsisten di atas pondasi yang benar-benar dapat menajuhkan umat Islam dari sebab-sebab yang telah menyeret mereka ke jurang keterpurukannya.

Selain itu, tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi yang begitu pesat dan ledakan informasi juga semakin memunculkan berbagai “kebingungan” di tengah-tengah umat Islam. Keadaan ini semakin menuntut adanya manusia yang beradab, agar tidak terjadi kerusakan di mana-mana. Setelah upaya menasehati kaum muslimin secara khusus melalui *Risalah untuk*

Kaum Muslimin, urgensi ide dan program pendidikan dan aktualisasinya pun menjadi suatu kepentingan yang sangat mendesak bagi Al-Attas, yang membuatnya secara serius memabagung sebuah lembaga pendidikan sebagaimana idealitasnya, ISTAC.

Beberapa unsur pendidikan proses, model pembelajaran dan sistem pendidikan yang akan ditayangkan menurut Al-Attas pada dasarnya sangat bergantung pada pandangan dan kerangka konseptual yang dibangun dan menjadi arah pendidikan itu sendiri. Perkara ini tidak bisa disikapi dengan dingin karena persoalan ini sangatlah mendasar. Oleh sebab itu, Syed Naquib Al-Attas (1980: 1) menegaskan hal ini sebelum apapun, bahwa makna pendidikan menurutnya sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang akan dibangun. Oleh sebab itu, sebelum Al-Attas menjelaskan konsep pendidikan ia memulai dengan menguraikan setiap unsur-unsur esensial yang bertalian dengan konsep dan proses pendidikan dalam Islam.

Al-Attas merekonstruksi konsep pendidikan Islam atas beberapa unsur-unsur ensial yang diambil dari kata-kata kuci dan semangat otentik Islam, antara lain yaitu agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilmu* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), kosep amal (*'amal* sebagai adab), dan konsep universitas (*kuliyah-jami'ah*). Dalam penelitian ini, konsep-konsep tersebut tidak dijelaskan secara rinci dan mendalam, melainkan secara substansial saja.

1. Makna dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan sering dimaknai sebagai *a process of intillilling something into human beings*, yakni suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam makna ini, “proses penanaman” mengacu pada suatu metode atau sistem untuk penanaman sesuatu. Inilah yang kemudian disebut dengan pendidikan, yang diberikan secara bertahap. “Sesuatu” merujuk pada kandungan yang akan ditanamkan, dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan.

Definisi umum di atas menghimpun tiga elemen dasar yang membentuk pendidikan: proses (*process*), kandungan (*content*) dan penerima (*recipient*). Akan tetapi, Al-Attas menegaskan bahwa hal ini belum sama sekali menggambarkan makna pendidikan yang sesungguhnya, oleh karena makna yang demikian itu hanya menonjolkan sisi prosesnya saja. Al-Attas mengoreksi dan menyusun ulang takrif pendidikan dengan *something is progressively instilled to man*, atau sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Pendidikan dalam pengertian ini lebih menekankan kandungan atau konten, bukan proses. Dari gagasannya, Al-Attas lebih menekankan dua unsur utama pendidikan sebelum berbicara sistem dan proses pendidikan, yaitu penerima (*recipient*) dan kandungan (*content*).

a) Penerima (*recipient*)

Al-Attas menjelaskan ungensi hakikat makna diri manusia sebagai penerima (*recipient*) kandungan (*content*). Manusia umumnya diartikan dengan istilah “hewan rasional atau *rational animal*”, makna

ini merujuk pada kata “rasio” yang sepadan dengan makna “nalar”. Pada gilirannya, konsep rasio banyak mengalami kontroversi dalam sejarah intelektual Barat. Secara bertahap kata tersebut telah terpisah dari makna “intelekt” atau *intellectus*. Berbeda dengan para pemikir muslim, yang memahami ‘*aql* sebagai satu kesatuan dengan rasio dan *intellectus*, sehingga dalam istilah pemikir muslim *rational animal* lebih dikenal dengan istilah *al-hayawan al-nathiqah*. Manusia kemudian dianggap sebagai makhluk yang memiliki suatu fakultas batin yang dapat merumuskan makna-makna (*zu nathiq*), yang melibatkan penilaian, pembedaan dan penjelasan (Al-Attas, 1980: 2).

Istilah *nathiq* dan *nuthq* pada dasarnya bermakna “pembicaraan”. Kedua istilah ini dapat menunjukkan kapasitas dan kekuatan dalam diri manusia untuk menyampaikan kata-kata yang bermakna secara sistematis. Oleh sebab itulah ia kemudian disebut “hewan berbahasa”, yang mampu menyampaikan sesuatu dengan simbol-simbol kebahasaan sebagai ekspresi lahiriah dari hakikat yang lebih dalam, yang tidak terlihat, yaitu ‘*aql*. Istilah ‘*aql* mulanya bermakna “ikatan” atau “sampul”, sehingga ia dapat menyimpulkan objek ilmu dengan sarana verbal. ‘*Aql* sendiri merupakan padanan *qalb* atau hati. ‘*Aql* merupakan substansi ruhaniyah yang dengannya diri rasio atau *al-nafsu al-nathiqah* dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan. Dari pengkajian yang mendalam tentang diri manusia ini, jelaslah bahwa hakikat yang menjadi dasar pendefinisian manusia ialah

substansi ruhaniyah ini. Oleh sebab itu, ketika berbicara soal pendidikan, elemen penerima kandungan dan proses harus dikaitkan dengan hakikat ini, bukan pada jasad dan aspek kebinatangan semata.

Posisi manusia sebagai unsur penting dalam perumusan pendidikan juga berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Kesalahan yang umum terjadi dalam pemaknaan pendidikan ialah pada kejelasan dan ketinggian hakikat tujuan pendidikan. Nor Wan Dawud (Nor, penj Hamid dan Arifin, 2003: 163) menjelaskan bahwa secara umum ada dua pandangan tentang tujuan pendidikan. *Pertama*, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu kelompok yang memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik bagi sistem pemerintahan, baik yang demokratis, oligarkis maupun monarkis. *Kedua*, lebih berorientasi pada pembentukan individu, yang fokus pada kebutuhan, daya tampung dan minat. Adapun praktik umum sistem pendidikan di berbagai belahan dunia lebih berorientasi pada kemasyarakatan dan kenegaraan.

Al-Attas adalah pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan pendidikan secara sistematis, menjelaskan dan menegaskan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia yang baik (Daud, 2016: 172), bukan warga negara dan pekerja yang baik sebagaimana yang dianut Barat. Perbedaan keduanya terletak pada masalah yang paling mendasar, yakni pada faham keadilan. Barat mendasarkan konsep keadilannya pada dua aspek, kemasyarakatan dan

kenegaraan. Agama tidak lagi menjadi landsan filosofis dan praktis bagi kehidupan, termasuk dalam upaya pendidikan. Paham ilmu dan tujuannya juga diarahkan untuk menciptakan masyarakat dan negara yang sempurna, sedangkan Islam membangun budaya ilmu untuk menciptakan manusia yang sempurna. Dalam klasifikasi Al-Attas (2001: 56), ilmu dalam pandangan Islam terbagi kepada dua bagian, ilmu pengenalan dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengenalan ialah segala sesuatu yang merujuk pada hakikat *ruhaniyah*, dan ilmu pengetahuan merujuk pada hakikat *duniawiyah*. Ilmu *ruhaniyah*, termasuk ilmu pengenalan diri itu lebih utama dan lebih membimbing seseorang pada sifat kemanusiaan yang sempurna (*insan kamil*).

Hakikat manusia yang bertumpu pada substansi *ruhaniyah* saling berkaitan dengan klasifikasi ilmu dalam paham Islam. Ilmu pengenalan sebagai ilmu yang utama dalam paham Islam memusatkan pendidikan pada aspek keruhanian manusia. Ilmu pengenalan merujuk pada ilmu yang sedia ada sejak semula manusia diciptakan, dan berhubungan langsung dengan *'aql* dan *qalbu* yang menjadi inti sari manusia. Ilmu ini telah dibekali Allah swt sebagai ilham dan *kasyaf*, yaitu pernyataan, penerangan dan penyingkapan hakikat yang sebelumnya terselubung antara diri manusia dan hakikat dirinya yang sesungguhnya. Ilmu ini bertalian erat dengan akhlak dan budipekerti. Oleh sebab ikatan pertalian yang erat itu, ilmu pengenalan harus mampu membimbing diri

manusia dalam kehidupannya yang berdampingan dengan ilmu-ilmu lain yang disebut dengan ilmu pengetahuan (Al-Attas, 2001: 54-55)

Ilmu pengenalan dalam kaitannya dengan tatanan sosial juga menghendaki perilaku yang sama. Orang yang ingin mengenal diri yang lain harus berpandukan adab dan tertib serta sopan dan santun yang berhiaskan akhlak dan budiperkerti yang dikehendaki oleh orang yang ingin dikenali. Hal ini menjadi lebih wajib lagi jika dikaitkan dengan relasi antara diri manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, wajiblah bagi manusia mengamalkan adab dan tertib, sopan dan santun yang dibingkai dengan akhlak yang luhur sebagaimana yang dikehendaki Tuhannya. Pendidikan menurut Al-Attas juga akan diaplikasikan berdasarkan pengertian ini.

b) Kandungan (*content*)

Unsur penting kedua yang melekat dalam pendidikan adalah kandungannya (*content*) atau sebagaimana definisi sebelumnya tentang pendidikan adalah “sesuatu”. Dalam konteks pendidikan istilah “sesuatu” merujuk pada ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa pembelajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya dan betapapun konsep ilmu diajarkan dan dipelajari tidak harus berarti pendidikan. Ilmu dalam pengertian yang dikehendaki Al-Attas harus mampu diasimilasikan ke dalam pendidikan secara mutlak, di mana sesuatu tidak dapat disebut sebagai pendidikan jika kekurangan sifat-sifat yang dipersyaratkan tersebut.

Sebelum menjelaskan definisi ilmu beserta unsur-unsurnya, Al-Attas menegaskan dua istilah penting dalam tradisi Islam, yaitu *hadd* dan *rasm*. *Hadd* berarti spesifikasi yang cermat dan ringkas mengenai khas suatu hal. Sedangkan *Rasm* berarti peri-keadaan sifat sesuatu. Menurut Al-Attas, pendefinisian sesuatu ada yang bergantung pada karakteristiknya yang cermat dan khas seperti manusia, dan ada pula yang bergantung pada sifatnya, seperti ilmu. Pemikir muslim sepakat bahwa epistemologi ilmu bersifat transenden, yakni sebagai anugrah dari Allah swt. Penerimaan ilmu tersebut juga melalui cara-cara yang berbeda, fakultas serta indera yang menerima dan menafsirkannya juga tidaklah sama. Oleh karena ilmu datang dari Allah dan ditafsirkan oleh setiap jiwa melalui fakultas-fakultas spiritual dan fisik yang berbeda, maka ilmu pengetahuan dari sisi Allah sebagai asalnya adalah datangnya makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa. Sedang jika dilihat dari sisi penafsirnya, dalam konteks ini adalah manusia, pengetahuan adalah sampainya jiwa pada makna suatu objek pengetahuan (Al-Attas, 1980: 4-5).

Al-Attas kemudian mengaitkan ilmu dengan sistem kata dalam al-Qur'an – yang berisi rincian cakrawala, yang terjauh dan yang terdekat seperti diri manusia – ibarat sebuah kata yang ditujukan kepada manusia untuk mengetahui Sang Pengarangnya. Al-Attas menjelaskan bahwa setiap “kata” tidaklah ditujukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk menunjukkan hakikatnya, karena “kata” pada kenyataannya adalah

suatu tanda atau simbol yang digunakan untuk mengetahui makna yang disimbolkan dan diwakilinya. Demikian halnya dengan alam dan setiap objek pengetahuan yang dikaji untuk mendapatkan pengetahuan darinya, bukan diartikan sebagaimana wujudnya. Seringkali hakikat alam serta seluruh objek pengetahuan diartikan secara independen, diduga-duga baik secara esensial maupun eksistensial, seakan-akan ia ada sebagaimana wujudnya saja dan akan terus ada selamanya. Pengkajian seperti ini hampa sama sekali dari tujuan yang sejati dan pencariannya itu telah menyimpang dari kebenaran, karena pada hakikatnya suatu objek pengetahuan itu bukanlah sebagaimana adanya, melainkan sesuatu yang ada dibalikinya yang merupakan maknanya (Al-Attas, 1980: 6)

Dunia filsafat memandang “kata-kata” hanya sebagai “kata-kata”, sehingga seringkali sesuatu yang dihasilkannya itu menyimpang dari kebenaran sejati. Keasyikan filsafat memandang “sesuatu” hanya sebagai “sesuatu” menjadikan pengetahuan bersifat rendah dengan percaya pada eksistensi yang diduga sebagai esensi di luar pikiran semata. Padahal esensi-esensi yang dimaksud itu hakikatnya hanyalah terdapat dalam pikiran belaka. Hal ini sebagaimana yang sering diserukan oleh paham esensialisme. Sedangkan Islam, memandang eksistensi atau wujud sebagai yang membawa esensi yang sebenarnya dari segala sesuatu. Makna yang benar dari “sesuatu” itu ditentukan dalam pandangan Islam berdasarkan hakikat dan kebenaran yang

diproyeksikan oleh sistem konseptual al-Qur'an. Islam mengenalkan metode tafsir dan *ta'wil* – sebagaimana yang digunakan pada al-Qur'an – sebagai metodologi ilmiah dan pendekatan kita dalam mengkonsepsi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Metode tafsir dan *ta'wil* sebagaimana hubungannya dengan al-Qur'an bersama seluruh sistem konseptualnya dan makna-makna yang dicerminkannya di dalam hadis dan *sunnah*, maka buku alam tabiat mesti ditafsirkan dengan metode ilmiah yang menyerupai metode tafsir dan *ta'wil*. “Benda-benda” dalam dunia empiris dibayangkan seperti “kata-kata” sebagai tanda atau simbol yang bekerja dalam hubungan konseptual, memberikan satu kesatuan organik yang mencerminkan al-Qur'an itu sendiri. Jika al-Qur'an merupakan wewenang akhir yang menegaskan kebenaran dalam penyelidikan rasional dan empiris manusia maka Al-Attas (Al-Attas, 1980: 7) mendefinisikan ilmu sebagai :

“Recognizing of the proper place of things in the order creation, such that it leads to the recognition of the proper place of God in the order of being and existence”

Yaitu, pengenalan tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan mengenai tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Menurut Al-Attas, “sesuatu” yang terkandung dalam “pengetahuan” sekalipun telah ditanamkan pada manusia namun hal tersebut belum dapat menggambarkan suatu pembelajaran,

pembelajaran dan asimilasinya sebagai pendidikan. Demikian juga pengetahuan, meskipun telah dimaknai sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu yang membimbing ke arah pengenalan tentang tempat Tuhan dalam wujud dan keberadaan, belum dapat mencapai hakikat pendidikan. Kecuali jika “sesuatu” dalam pengetahuan tersebut diikuti dengan pengakuan, karena pengenalan saja tidak harus menyiratkan tindakan yang sesuai dengan persyaratan yang terdapat pada yang dikenali. Pengenalan yang benar mesti diikuti dengan pengakuan, dan pengakuan akan membuat manusia cocok dengan persyaratan tempat-tempat yang benar dan tepat dari segala sesuatu atau peristiwa. Hal inilah yang kemudian menuntut adanya tindakan dari pihak manusia yang disebut dengan *'amal*.

Pada akhirnya, “sesuatu” yang diperlukan dalam ilmu untuk mewujudkan pendidikan adalah pengakuan, yaitu pengakuan adanya tempat-tempat yang tepat bagi Tuhan dan segala sesuatu yang dapat dikenali dalam tantangan penciptaan, wujud dan keberadaan. Sampai di sini, Al-Attas menyempurnakan definisi pendidikan sebagai :

“Recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper place of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence”. (Al-Attas, 1980: 8)

Sebagaimana pengertian di atas, Al-Attas pada akhirnya mendefinisikan pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur dalam diri manusia mengenai tempat-

tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga dapat membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. Konsep tentang *the proper place of things* atau tempat yang tepat yang terkandung dalam pengertian pendidikan berhubungan dengan dua wilayah penerapan sekaligus. *Pertama*, wilayah ontologis yang mencakup manusia dan seluruh benda-benda empiris. Sedang yang *kedua*, adalah wilayah teologis yang mencakup seluruh aspek keagamaan, etis dan kepribadian manusia.

Seorang yang mampu menemukan “tempat” yang tepat, yaitu tempat yang sempurna dan sejati, pada dasarnya ia telah menemukan hakikat sekaligus kebenaran (*haqq*) dalam dua wilayah tersebut. *Haqq* juga berarti penilaian (*hukm*) yang sesuai dengan hakikat atau situasi yang senyatanya dengan melibatkan pertanyaan, kepercayaan agama dan madzhab pemikiran. *Haqq* menunjukkan suatu keserasian dengan sifat kearifan dan keadilan. Keadilan (*‘adl*) merupakan suatu kondisi yang harmoni antara benda-benda dengan tempat-tempatnya yang sebenarnya. Sedang kearifan (*hikmah*) merupakan ilmu yang diberikan langsung oleh Tuhan sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu.

c) Adab

Selain beberapa konsep yang menjadi kunci dalam perumusan makna pendidikan, terdapat satu konsep lain yang hakikatnya merupakan inti pendidikan dan prosesnya, yaitu adab atau *ta'dib*. Konsep-konsep sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang saling mengikat dan membentangkan konsep pendidikan yang khas. Seluruh kata yang menggambarkan pendidikan dalam Islam semuanya berpusat pada konsep ini. Dengan kata lain, menurut Al-Attas, konsep ini saja sudah sangat memadai dan tepat untuk menjelaskan konsep pendidikan dalam Islam, karena hanya adab satu-satunya konsep yang dengan sendirinya menghendaki pengetahuan tentang tujuan pencariannya.

Konsep dan rancangan praktis pendidikan yang telah dibangun Al-Attas jelas berbasis adab. Penerapan konsep ini diaktualisasikan dalam seluruh aspek pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, kualifikasi guru, sistem evaluasi pembelajaran, sarana dan struktur pembelajaran (Ardiansyah, Mujahidin, Syarifin, 2017: 57)

Dalam sejarah pendidikan Islam sejatinya memang terdapat beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menyebutkan istilah pendidikan seperti *tarbiyah* dan *ta'lim*. Ringkasnya Al-Attas (Al-Attas, penj. Haidar, 1992: 75) menjelaskan bahwa *Tarbiyah* bermakna kasih-sayang (*rahmah*), sedangkan *ta'lim* berarti pembelajaran. Kedua istilah tersebut tidak dapat diganti satu sama lain, karena cakupan makna yang

tekandung pada keduanya tidak bersifat menampung satu sama lain. Selain itu, istilah *tarbiyah* pada masa Islam paling dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan. Berbeda dari keduanya, istilah *ta'dib* dalam konteks pendidikan sudah mencakup pengetahuan (*'ilm*), pengejaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*pengasuhan*). Oleh sebab itu konsep adab dan *ta'dib* merupakan istilah yang paling cermat dan tepat untuk menunjukkan istilah pendidikan dalam Islam. Secara lebih rinci Al-Attas menerangkan adab dalam pengertian berikut ini :

“Adab is teh discipline of body, mind and soul; the discilpline that assure the recognition and acknowldgement of one’s proper place in realtion to one’s physical, intellectual and spritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the realty that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various leves (maratib) and degress (darajat)”
(Al-Attas, 1980: 11-12)

Sebagaimana pengertian di atas, adab merupakan disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin ini menegaskan pengenalan dan pengakuan adanya tempat-tempat yang tepat dalam kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah. Pengenalan dan pengakuan ini menetapkan adanya hirarki yang sesuai dalam berbagai tingkat (*maratib*) dan derajat (*darajat*). Jika konsep adab ditanamkan dalam tubuh pendidikan, atau secara tegas kita katakan adab sebagai pendidikan, maka dengan sendirinya, konsep adab akan menata kehidupan, mengenal dan mengakui adanya kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak sekaligus mendisiplinkan manusia dalam peranya dengan sukarela, demikian halnya dalam pemenuhannya sifat-sifat itu

kepada orang lain dan masyarakat secara umum. Keadaan ini secara keseluruhan akan mencerminkan keadilan (*'adil*).

Setelah adanya “pengenalan” dengan menemukan tempat sehubungan dengan yang dikenalnya, konsep adab juga menghendaki pengakuan berupa sebuah tindakan yang bertalian sebab ia telah menemukan tempat yang tepat pada yang dikenalnya tersebut. Tindakan yang lahir kemudian disebut dengan *'amal*. Pengenalan tanpa pengakuan akan melahirkan sifat kecongkakakan dalam diri. Pengakuan pun tanpa pengenalan hanyalah kejahilan semata. Ketiadaan salah satu saja dari unsur-unsur tersebut adalah *bathil*, karena Islam tidak mengakui ilmu tanpa amal yang menyertai, begitu juga amal tanpa ilmu yang membimbingnya. Manusia dikatakan adil jika menjalankan adab dalam dirinya, sehingga bisa menampilkan dirinya sebagai manusia yang baik.

Adab sebagaimana pengertiannya dikenal sebagai ilmu tentang tujuan dalam mencari pengetahuan. Adapun tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam setiap diri manusia, baik sebagai manusia maupun sebagai diri secara individual. Oleh sebab itu, tujuan akhir pendidikan dalam Islam bukanlah sebagaimana Barat yang hendak menghasilkan warganegara yang baik, melainkan menghasilkan manusia yang baik. Baik dalam konteks ini mencakup kehidupan spiritual dan material. Manusia yang baik dalam kriteria Al-Attas adalah yang memahami tanggung jawabnya terhadap

Allah, berlaku adil bagi diri sendiri dan orang lain, dan yang memahami berbagai tindakan, konsisten dalam menuju kesempurnaan. Hal ini sebagaimana yang dikutip Ardiansyah dkk (Ardiansyah, Mujahidin, Syarifin, 2017: 57) ialah :

“Al-Attas then defined the criteria of a good man as follows; A good man is one who realizes his responsibilities towards his God The Most Right-eous; a man who understands and conducts execution of justice upon himself and upon others within his society; a man who in his various acts consistently nurtures himself to-wards perfection. As an insan adabi”

Aktualisasi adab ke berbagai aspek secara ringkas sebagaimana pemetaan Ardiansyah dkk belaku juga pada ilm pengetahuan, adab kepada alam dan lingkungan, adab dunia spritual (hirarki derajat spiritual) dan adab dalam bahasa.

C. Praktik Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa proses dan sistem pendidikan yang diterapkan dalam pandangan Al-Attas sangat bergantung pada kerangka konseptual pendidikan yang dirumuskannya. Terlebih lagi, Al-Attas mengklaim bahwa konsep pendidikan yang ia tawarkan di hadapan konperensi Dunia (1980) tersebut sama sekali baru dalam sejarah pendidikan Islam (Al-Attas, penj. Haidar, 1992: 9). Bentuk pendidikan yang telah dirumuskannya itu merujuk pada beberapa istilah pendidikan dalam Islam yang memuat konsep-konsep bawaan yang kemudian direnungkan dan dianalisis sehingga melahirkan definisi-definisi yang orisinal. Hal ini tentu sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang dihasilkan.

Al-Attas memandang bahwa proses pendidikan harus disentralisasikan pada Tuhan sebagai realitas tertinggi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada epistemologi ilmu yang tidak lagi didasarkan pada observasi semata. Ilmu dan hikmah yang terbentuk dalam diri manusia merupakan sebuah anugrah Allah swt. Oleh sebab itu, penanaman adab ke dalam diri sebagai bentuk pendidikan tidak dapat ditempuh dengan metode khusus, karena suatu observasi akan mendapatkan suatu petunjuk hanya melalui Tuhan. Dengan demikian, para siswa akan mendemonstrasikan suatu pengetahuan dalam cara dan bentuk yang berbeda mengikuti tingkat pemahamannya terhadap suatu pembelajaran (Daud, 2016: 256). Meskipun demikian, bukan berarti Al-Attas tidak mempunyai metode pembelajaran yang matang dan representatif.

Pemusatan pendidikan pada Tuhan (Teosentrisasi) dimaksudkan Al-Attas ialah agar dapat menjauhkan orientasi pendidikan Islam dari sistem materialis dan sukuler, yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi sosial-ekonomi semata. Oleh sebab itu, tumpuan pendidikan haruslah didasarkan pada motivasi *ilahiyyah*, yang disebut dengan niat. Dengan demikian, Al-Attas mensyaratkan kejujuran dan keikhlasan niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Terutama ilmu pengenalan (*ma'rifah*) atau iluminati, yang diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia, di samping ilmu pengetahuan. Niat yang benar akan menuntun pada kejujuran, dan kejujuran adalah sifat yang ada dalam ucapan atau pernyataan (Al-Attas, 1995: 126) dan mengamalkan kejujuran dalam ilmu artinya penyesuaian ucapan atau pernyataan tersebut dengan fakta dan realitas.

Selain itu, kejujuran itu harus linier dengan niat dalam akal dan hati agar terhindar dari kedustaan dan kemunafikan.

Dalam praktik pendidikannya, Al-Attas menjadikan asas ketuhanan sebagai salah satu syarat utama dan mutlak dalam menempuh suatu pembelajaran. Bahkan, ia menggaris-bawahi prinsip para peserta didik harus datang menjemput ilmu pengetahuan dan Islam dari para ahli hikmah dengan penuh kecintaan. Wan Mohd Nor Wan Daud, menyaksikan bahwa gurunya itu mengecam para ilmuwan kontemporer yang mempolitisasi dan mengeksploitasi orang awam demi suatu keuntungan dan keistimewaan mereka. Sikap mereka yang merupakan akumulasi dari ideologi ekonomis itu juga telah menumbuhkan cara pandang materialis di tengah-tengah mahasiswa, sehingga para mahasiswa tersebut cenderung memilih program akademik yang lebih menjanjikan dari segi sosial-ekonominya (Daud, 2016: 259), sehingga motivasi yang berasal dari ketuhanan menjadi hilang. Oleh sebab konsistensinya dalam kelurusan niat ini, Al-Attas memisahkan diri dari teman-teman dan mahasiswanya yang mencari ketenaran, kedudukan dan kekuasaan. Dengan kata lain, sebagai langkah yang paling awal dalam pembelajaran, Al-Attas tidak mengizinkan dan tidak menerima murid dan mahasiswanya tanpa ketulusan niat, karena hanya mereka yang ikhlas yang layak menerima anugrah Tuhan.

Dari aspek keabsahan ilmu, Al-Attas memandang bahwa pendidikan haruslah berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran dan penjelasannya harus diserahkan kepada orang yang memiliki otoritas. Pandangannya didasarkan pada al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 59,

yang memerintahkan umat Islam mengembalikan setiap amanah kepada yang berhak, yaitu orang yang otoritatif di bidangnya (*ahl al-dzikh*). Ayat ini pula yang dikutip oleh az-Zurnuji untuk menjelaskan spirit dan pentingnya konsultasi dengan orang yang ahli dalam suatu bidang. Perintah ini telah menjadi kewajiban pula bagi Nabi Muhammad saw dalam menyelesaikan suatu perkara. Hal ini pula yang kemudian diikuti dan dipraktikkan oleh Al-Attas dalam sistem pendidikan ISTAC (Daud, 2016: 260). Selain itu, otoritas yang dimiliki seseorang terutama bagi Al-Attas sendiri mengedepankan sifat-sifat utama seperti rendah hati, hormat, ikhlas, dan memiliki rasa kasih sayang dalam membimbing peserta didiknya. Demikian kriteria ini dituntut dan dipersyaratkan secara ketat oleh Al-Attas dalam konteks ISTAC.

Proses penentuan guru yang otoritatif dalam suatu bidang sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Attas tentu saja dapat mengarahkan peserta didik agar tidak tergesa-gesa dalam mencarinya. Sebaliknya mereka dituntut agar meluangkan waktu untuk dapat menemukan siapakah guru terbaik dalam bidang yang disukai. Jika dilihat dari landasan berfikirnya, Al-Attas ingin mengawali perintah dan kewajiban yang telah dituntunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan umat Islam secara keseluruhan tentang penyerahan suatu urusan kepada yang berhak dalam sistem pendidikannya. Selain itu, langkah ini pada akhirnya akan memberikan standar *Qurani* dalam pendidikan yang dipraktikkannya.

Seorang murid yang telah menemukan guru yang tepat dan otoritatif di bidangnya, kemudian diarahkan oleh Al-Attas untuk tetap konsisten mengikuti

pembelajaran yang diberikan guru tersebut. Artinya, para peserta didik tidak diperkenankan menyebarkan ilmunya sebelum menyelesaikan bidang yang ia pelajari bersama guru tersebut (Daud, 2016: 261). Mengikuti pembelajaran pada seorang guru secara linier akan memudahkan peserta didik dalam belajar, serta tidak membuat mereka pusing. Hal ini juga diterapkan Al-Attas dalam hal membaca buku. Adapun menyelesaikan pembelajaran dalam suatu bidang dimaksudkan agar dapat mentradisikan penguasaan ilmu sekaligus otoritasnya dalam ilmu tersebut bagi para muridnya. Jika amati, kedua kriteria ini sejatinya dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, meskipun di sisi lain hal ini menjadi tantangan yang besar pula bagi Al-Attas dalam membangun ISTAC.

Otoritas seorang guru selain fungsinya sebagai peningkatan mutu keilmuan peserta didik juga menjadi sebab penting untuk memunculkan rasa penghormatan peserta didik pada guru, oleh karena mereka merasa yakin dan percaya pada kemampuan gurunya, dan merasakan suatu kemanfaatan dan bimbingan intelektual dan spiritual dalam mencapai realitas. Al-Attas juga mengupayakan tumbuhnya keikhlasan dan loyalitas (Daud, 2016: 266) dalam relasi antara guru dan murid sebagai suatu sifat yang penting dalam kaitannya dengan keberkahan ilmu dan kemudahan mencapainya. Dalam menjunjung tinggi otoritas seorang guru, Al-Attas menghendaki peserta didiknya agar tatap hormat dan mengedepankan adab pada guru-guru mereka meski terdapat kecacatan atau kekurangan padanya. Ia mengatakan, bahwa salah satu sebab besar runtuhnya peradaban Islam ialah ketiadaan adab seorang murid pada

guru-guru mereka. Hal ini sebagaimana dalam risalahnya untuk kaum muslimin (Al-Attas, 2001: 174-175)

“Demikian jugalah akibat gugatan terhadap para imam mujtahidin dan ulama yang benar serta para auliya itu membawa kesangsian serta kegoncangan dalam kepercayaan kaum muslimin terhadap mereka, terhadap kebenaran serta kejujuran pemimpin mereka yang sebenarnya merupakan pemimpin-pemimpin sejati kita sendiri”.

“Gugatan serta kecaman terhadap para pemimpin agung ulama lama kita itu kebanyakannya berlandaskan pemincilan penikilan terhadap kesilapan-kesilapan kecil yang dibesar-besarkan justru karena kekecilan pandangan yang menggugat dan mengecam, yang melihat kecil itu besar dan besar itu tiada terlihat langsung olehnya!”.

Al-Attas menyadari bahwa otoritas yang dimiliki oleh para pemimpin intelektual dan spiritual tidaklah mutlak, ia pula tidak meniadakan sifat lupa dan *khilaf*, namun justru meniscayakannya. Namun demikian, kesalahan-kesalahan kecil itu tidaklah pantas dijadikan alasan dan sebab oleh seorang murid untuk mencela mereka dan menjatuhkan nilai mereka pada tempat yang rendah. Al-Attas dengan keras mempertanyakan alasan dan argumen mereka yang membuang dan memutuskan sama sekali hubungan guru murid dan menafikan keabsahan serta manfaat suatu ilmu yang ada pada mereka hanya karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pemimpin tersebut. Nor Wan Daud menambahkan bahwa, jika asumsi kesalahan dalam kadar yang kecil itu dianggap sebagai suatu yang prinsipil maka semua ilmu yang absah juga akan ditolak dan terputus kemanfaatannya, sebab di dalam berbagai macam cabang ilmu sebagaimana teologi, filsafat, tasawuf, politik dan ekonomi pada dasarnya juga terdapat penyelewengan, salah penafsiran atau salah pelaksanaan.

Peranan guru dan otoritas guru dalam pendidikan Islam menurut Al-Attas tidak berarti pengekangan atau pembatasan kebebasan dan individualitas

peserta didik, baik dalam intelektualitas dan kreativitasnya. Oleh karena dalam pandangan Al-Attas, praktik taklid sekalipun pada dasarnya mensyaratkan adanya tingkat pengetahuan dan aktualisasi nilai-nilai etika dan bukan sebatas proses peniruan secara buta. Lebih dari itu, Al-Attas menganggap bahwa taklid adalah suatu pendisiplinan diri yang positif bagi mereka yang tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang cukup untuk memahami berbagai alasan dan bukti-bukti secara detail, dengan jalan menyerahkan diri pada otoritas tertentu (Daud, 2016: 263). Dengan kata lain, pada tingkat tertentu taklid menjadi praktis dan penting, terutama bagi orang awam yang menghadapi kenyataan ilmu yang bersifat tidak terbatas.

Dalam proses pembelajaran, Al-Attas menuntut nalar kritis dari peserta didiknya melalui kejernihan pertanyaan. Menurutnya, barometer untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan ilmu seorang murid ialah melalui pertanyaan yang mereka ajukan. Dalam kelas-kelasnya, Al-Attas menekankan para mahasiswanya untuk memahami dengan benar isi dan pesan dari apa yang disampaikan guru mereka, sehingga jawaban dapat diberikan dengan tepat. Selain itu, ia mendorong para mahasiswanya untuk tidak takut berbuat kesalahan dalam konteks pembelajaran, karena setiap ilmuan besar juga belajar dari kesalahan mereka. Al-Attas sangat prihatin pada orang-orang terpelajar bahkan berpengalaman yang tidak mampu mengajukan pertanyaan berkualitas dan bermutu baik dalam seminar maupun diskusi. Ia memandang bahwa hal ini mengindikasikan kekusutan nalar dan ketidakmampuan berfikir

kritis. Hali sangat mempengaruhi kemampuan *problem solving* seseorang, terutama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer.

Menjadi seorang guru menurut Al-Attas layaknya seorang ayah atau pemimpin (Daud, 2016: 265) senantiasa mengoreksi kelemahan intelektual, spiritual, sikap dan tingkah laku mereka yang dibimbing. Dalam konteks pembelajaran, seorang guru tidak boleh menahan diri untuk menegur, menampakkan rasa tidak senang, dan menunjukkan kemarahannya ketika murid melakukan kekeliruan. Namun begitu, sikap itu harus tetap berada dalam bimbingan dan pengendalian diri. Dengan demikian, Al-Attas tetap menempatkan sikap ketegasan di antara kasih sayang dan kemarahan, sehingga dapat menciptakan suatu arahan bagi murid di alam bawah sadarnya dengan pendekatan emosional.

Secara praktis, Al-Attas menggiring ISTAC untuk tidak terfokus pada metodologi pendidikan, karena dalam pandangan Al-Attas muatan pendidikan itu sangatlah penting dan menjadi prioritas tertinggi di bandingkan metodenya. Bahkan dalam upaya menjaga sistem pendidikan di Malaysia secara nasional dari pengaruh lembaga-lembaga sekuler yang berada di bawah pengaruh sistem pendidikan Barat, pada tahun 1970 Al-Attas mengingatkan pemerintah Malaysia untuk tidak membenarkan kecenderungan pendidikan yang menekankan metode. Dalam nasihatnya (Daud, 2016: 266), Al-Attas mengemukakan :

Sudah jelas dari hal di atas bahwa apa yang harus direncanakan dan diimplimentasikan bukanlah metodologi pendidikan, yang tampaknya telah menjadi pusat perhatian mereka yang dikenal sebagai ahli pendidikan di daerah kita ini, yaitu teknik-teknik pembelajaran

seharusnya bukanlah objek utama usaha kita untuk merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang diajarkan. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas masih menggunakan pengetahuan yang salah dan menanamkan nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat pinggiran, yaitu masyarakat yang tampaknya terputus dari masa lalu dan seolah-olah tidak memiliki sense of belonging, baik terhadap Timur maupun Barat

Penekanan pendidikan pada muatan dalam pandangan Al-Attas tidak berarti menafikan pengaruh dan dampak positif dari penerapan metode dalam menghasilkan *output* pendidikan, tetapi sebaliknya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, adab itu sendiri menjadi sebuah metode yang benar dalam proses pendidikan, terutama dalam mengetahui dan bertindak. Al-Attas terlihat sangat tegas dalam menjaga hakikat tujuan yang ingin dicapai dari sebuah pendidikan dalam Islam. Oleh sebab itu, Ia berupaya memusatkan perhatian para pelaku pendidikan dari segala bentuk kegiatan yang berorientasi pada tujuan-tujuan pragmatis, teknis dan komersil. Sebagaimana sekolah-sekolah dan instansi pendidikan tinggi saat ini lebih banyak mengarahkan peserta didiknya pada keahlian, ketrampilan atau kreatifitas hanya untuk tujuan-tujuan yang tersebut. Padahal, dalam pandangan Al-Attas semua itu bukanlah menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan dalam Islam.

ISTAC sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi tentu mempunyai batasan-batasan tertentu bagi Al-Attas untuk menerapkan konsep pendidikan dalam Islam beserta seluruh dimensinya. Oleh sebab itu, dalam metodologi pendidikannya Al-Attas menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan yang benar mengenai kaidah farḍu ‘ain dan farḍu kifayah. Dengan metode ini,

Al-Attas hendak menghidupkan kembali sifat universalitas prinsip-prinsip intelektual dan spiritual Islam sebagaimana mulanya. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan ilmu yang tidak terbatas, sedangkan kehidupan setiap individu manusia tidak dapat dipaksakan mengikuti sifat ilmu tersebut karena terbatas waktu, sehingga ia menyatakan harus adanya batasan kebenaran dalam setiap objek ilmu. Kaidah ini membimbing peserta didik pada sikap yang bijak (*hikmah*) dan proporsional dalam menempatkan kebutuhannya yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikal lebih cenderung berhubungan dengan pengetahuan mengenai ilmu fisikal dan yang bersifat teknis atau farḍu kifayah; sedangkan kebutuhan spiritual sebagaimana yang terkandung dalam istilah-istilah *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *'aql* lebih erat hubungannya dengan farḍu 'ain (Daud, 2016: 274).

Dalam ceramah-ceramah umum tentang pendidikan, Al-Attas berulang kali menekankan kaidah faidhu 'ain dan farḍu kifayah sebagai sebuah metodologi pendidikan Islam. Kaidah ini tidak mengharuskan adanya batasan dalam kewajiban menuntut ilmu, karena setiap objek ilmu pengetahuan memiliki batasan yang berbeda-beda (Al-Attas, 1995: 132-134). Sebaliknya, Nor Wan Daud menjelaskan bahwa sikap itu mendorong pada proses pendidikan yang lebih jujur, terarah, praktis dan lebih bermakna. Sebagaimana mulanya pendidikan dalam Islam tidak mengenal pembatasan pada elemen-elemen dan dimensi-dimensinya, sebagaimana telah ada kategorisasi pendidikan yang terbagi pada aspek formal, informal dan nonformal (Daud, 2016: 272).

Al-Attas menegaskan kepada peserta didiknya untuk menjadikan *ta'dib* sebagai suatu proses pendidikan seumur hidup. Bahkan, pendidikan sebagai *ta'dib* senantiasa bersifat formal dalam niat dan perbuatan para guru dan murid. Dengan demikian, status spiritual kegiatan-kegiatan pendidikan akan bernilai sama di manapun kegiatan-kegiatan itu berlangsung. Dengan pemahaman ini, keseriusan peserta didik dalam belajar tidak dibatasi oleh bangunan sekolah dan kurikulum yang ada di dalamnya. Selama ada interaksi intelektual dan spiritual antara seorang murid dan guru maka selama itu pula mereka wajib menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan mencari ilmu sesuai dengan perkembangan dan tanggung jawab spiritual, sosial dan profesional (al-Ghazali, Penerj. M.A. Quasem : 23-24).

Salah satu metodologi pendidikan yang menjadi ciri khas Al-Attas metodologi pendidikannya adalah menjadikan bahasa sebagai kunci dalam menyampaikan konsep, ide, dan cara merefleksikan realitas, bahkan menjadikannya sebagai alat utama dalam upaya interpretasi, analisis dan sintesis suatu persoalan. Sangat jelas bahwa segala aktivitas tersebut sangat memerlukan peranan bahasa, bahkan pendidikan sebagaimana halnya lembaga-lembaga penting yang berguna bagi manusia seperti agama, hukum, perdagangan, politik, dan bisnis adalah hasil dari produk bahasa dan keberadaannya sangat tergantung pada bahasa. Atas dasar ini Al-Attas sadar bahwa bahasa adalah kepentingan mendasar dan sebagai alat dan sarana bagi keagamaan, kebudayaan dan rekonstruksi peradaban (Daud, 2016: 290)

“ ... Kenyataan bahwa beberapa bangsa telah, seperti Turki, Malaysia, dan Indonseia telah mengubah tulisan Arab mereka pada tulisan Latin,

jelas menunjukkan bahwa para pemimpin politik dan budaya itu tidak sadar akan pengaruh yang diakibatkan oleh perubahan drastis ini”

Nor Wan Daud menjelaskan pernyataannya di atas bahwa menjaga orisinalitas bahasa dalam penggunaannya dan pemaknaannya dalam suatu bangsa merupakan salah satu upaya mendasar untuk membentengi agama dan kebudayaan yang ada dalam sebuah bangsa. Sebaliknya, membiarkannya bercampur dengan bahasa dan budaya lain akan mengkriminalisasi integritas agama, keaslian intelektual dan identitas kultural suatu bangsa. Dengan ungkapan yang lebih gamblang, merusak orisinalitas bahasa suatu bangsa merupakan akhir dari keberadaan dan identitas bangsa tersebut. Dalam pendidikan Islam, memisahkannya dari bahasa aslinya, bahasa Arab, telah termasuk bagian dari upaya sekularisasi dalam pendidikan.

Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran Al-Attas selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya ialah sebagai cara untuk memudahkan dan mendekatkan peserta didiknya dalam memahami Islam secara khusus dan pandangan Islam terhadap realitas secara umum. Bahasa sebagai kunci yang digunakan Al-Attas dalam menjelaskan suatu persoalan dengan mudah dapat memetakan pokok-pokok persoalan serta titik balik suatu persoalan kepada peserta didiknya. Hal ini sebagaimana pengalaman Nor Wan Daud yang juga sebagai murid langsung Al-Attas saat berguru kepadanya. Nor Wan Daud mengungkapkan (2016: 292) :

“Al-Attas selalu menganalisis dan menjelaskan konsep dan istilah kunci, serta menekankan pemakaian bahasa secara benar, khususnya dalam rumpun bahasa Islam, sehingga makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci Islam yang termuat di dalamnya tidak berubah atau dikacaukan. Dia biasanya akan selalu menerangkan persamaan,

kesesuaian, dan perbedaan yang jelas antara konsep-konsep Islam yang selalu menjadi bahan pembicaraan dan tradisi-tradisi agama dan budaya non-Muslim terutama yang disampaikan dalam bahasa Inggris”.

Jika bahasa dikaitkan dengan pendidikan sebagai *ta'dib* maka Al-Attas memandang bahwa adab yang tepat untuk bahasa secara tidak langsung akan dapat menyusun dan meletakkan makna yang tepat untuk setiap kata, konsep, dan terminologi. Penanaman adab bagi setiap peserta didik akan menyadarkan mereka akan pengenalan tempat-tempat yang baik dalam menggunakan bahasa, sehingga penggunaan bahasa yang benar dan tepat itu akan dengan sendirinya mendisiplinkan mereka dalam penggunaan kata dalam menggambarkan realitas, merekonstruksi suatu konsep atau juga mendefinisikan sesuatu dengan tepat. Jika bahasa menjadi bagian yang sangat lekat dalam aktivitas sehari-hari maka pembelajaran semacam ini akan sangat memudahkan peserta didik dalam merefleksikan realitas dan cara pandang yang benar sebagaimana yang dikehendaki Islam.

Dalam model pembelajarannya, Al-Attas juga mengenalkan suatu model pendidikan dengan karakteristik dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam, yakni apa yang disebut oleh Al-Attas sebagai *metode tauhid* (Al-Attas, 1995: 3). Al-Attas mengamati dan memandang bahwa tidak didapati dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan, dan intelektual Islam yang dapat menggunakan seluruh alat dan sistem-sistem pemikiran secara bersamaan tanpa kecenderungan pada salah satunya, sebagaimana yang dialami Barat yang ditandai dengan :

“Dominasi sistem-sistem pemikiran yang berdasarkan materialisme atau idealisme yang didukung oleh pendekatan dan posisi metodologis, seperti

empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme, logika positivisme, dan kritisisme, yang bergerak maju mundur dari abad ke abad dan muncul silih berganti hingga hari ini". (Al-Attas, 1995: 3)

Pada titik ini, Al-Attas menunjukkan bahwa seluruh representasi tradisi Islam dapat menggunakan sistem-sistem pemikiran yang lebih moderat dan proporsional. Al-Attas membuktikan bahwa dalam sejarah Islam, para pemikirnya telah mengenalkan berbagai metode di dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, subjektif dan objektif, deduktif dan induktif, tanpa menempatkan salah dari keduanya pada posisi yang lebih dominan dari yang lainnya. Para pemikir muslim dengan bijak tidak menjadikan metode-metode penyelidikan itu saling bertentangan bahkan dapat memadukan dua metode dengan sisi-sisinya yang berbeda dalam investigasi mereka, menggabungkan ke dua sisi tersebut sebagai suatu sistem yang utuh dalam dalam diri mereka (Al-Attas, 1995: 3). Ayat-ayat al-Qur'an pun secara jelas memberikan keterangan tentang beberapa prinsip sebagai acuan bagi setiap Muslim dalam memahami masalah-masalah penting sehubungan dengan realitas dan masyarakat.

Metode tauhid sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Attas, menjadi jalan tengah dan solusi dalam menyelesaikan problematika dikotomi yang salah, sebagaimana pertentangan antara aspek religius dan ilmiah ilmu pengetahuan yang tidak dapat disatukan dalam satu simpulan dan pandang yang utuh dalam pendidikan Barat (Daud, 2016: 295). Metode ini sangat berguna ketika ditanamkan kepada para peserta didik, karena dengan demikian mereka akan mengembalikan asas-asas kebenaran itu pada sumbernya, yaitu wahyu,

kemudian investigasi mereka dapat dikonfirmasi oleh agama dan diafirmasi oleh prinsip intelektual dan intuitif. Tidak seperti Barat yang meyakini bahwa sistem pemikiran dan nilai suatu peradaban diturunkan dari unsur kultural dan filosofis, sehingga dalam pengalaman dan kesadaran yang demikian itu mereka meyakini bahwa semua bentuk kebudayaan akan dan harus mengalami pergeseran dalam sistem pemikiran dan nilai (Al-Attas, 1995: 3).

Nor Wan Daud menjelaskan bahwa gurunya, Al-Attas, jika seseorang telah mampu memahami metode tauhid tidak akan kebingungan dalam menyalurkan apa yang ada dalam teori dan praktik, karena menurutnya, tidak ada pertentangan yang dikotomis antara apa yang dianggap sebagai teori dan praktik. Bahkan, dalam kasus dikotomik antara subjektifitas dan objektifitas Al-Attas menekankan bahwa justru keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab kedua aspek tersebut merupakan realitas yang sama dan saling melengkapi (Al-Attas, 1995: 3). Nor Wan Daud memberikan contoh praktis dari apa yang dikatakan gurunya saat Al-Attas berupaya mencari kata kunci secara objektif dalam sistem mistik Hamzah Fanshuri. Dalam upaya itu, Al-Attas harus mencari pengetahuan yang cukup mengenai bahasa, pemahaman penuh terhadap struktur makna dan partisipasi secara totalitas dalam kesadaran linguistik karya-karya Hamzah Fanshuri, kemudian memasuki kedalaman alur emosi, menghayati perasaan-perasaannya dan merasakan bagaimana ia membuat simbol.

Dalam pendidikan Islam, Al-Attas tidak berpegang pada keyakinan Barat yang menganggap bahwa kebenaran semata-mata diperoleh jika adanya kesesuaian antara proposisi dan fakta empiris, sebab menurutnya sesuatu yang

dianggap fakta tersebut dapat ditemukan dan menjadi palsu jika diletakkan di tempat yang salah (Al-Attas, 1989: 23-24). Dengan demikian, Al-Attas mencoba untuk menjadikan wahyu dan pandangan islam sebagai tolak ukur kebenaran bagi para peserta didiknya, sehingga nilai kebenaran hanya dapat diterima jika fakta empiris dan maknanya itu koheren dengan visi Islam dalam memandang realitas dan kebenaran sebagaimana yang digambarkan oleh sistem konseptual al-Qur'an. Namun demikian, Al-Attas mendorong murid-muridnya agar dapat membuktikan klaim kebenaran dengan seperangkat argumen rasional dan data empiris.

Metode lain yang digunakan Al-Attas dalam pembelajarannya ialah metode yang banyak ditemukan dalam ayat al-Qur'an, yaitu metode metafor dan cerita. Al-Attas sering menggunakan dua metode ini untuk memberikan contoh dalam pembelajarannya. Jika kita persentasekan isi al-Qur'an, kurang lebih 1/3 nya menggunakan metode metafor dan cerita dalam memberikan pelajaran (*ibarah*). Para ulama dan pemikir Islam, khususnya orang-orang yang fokus mengajarkan kandungan isi al-Qur'an biasa dengan tradisi mengajar menggunakan dua metode tersebut. Izutsu dalam Nor (2016: 311) memberikan komentar yang sangat relevan dengan tradisi yang diadopsi Al-Attas :

“Para filosof Muslim cenderung menggunakan metafor dan perumpamaan dalam metafisika, khususnya dalam penjelasan mengenai hubungan antara kesatuan dan keragaman atau realitas absolut dan hal-hal fenomenal yang tampak kontradiktif. Metafora yang sering dipakai dalam metafisika adalah salah satu ciri khas filsafat Islam, atau juga boleh dikatakan filsafat Timur umumnya. Ia tidak dapat dianggap sekedar hiasan puitis. Sebenarnya, fungsi kognitif itu lebih tepat melalui penggunaan metafor”.

Sebagaimana para sufi yang banyak menggunakan metafora dalam menjelaskan relativitas realitas alam fenomenal *vis-a-vis* hakikat realitas Tuhan, demikian yang dilakukan Al-Attas dalam pembelajarannya. Bahkan ia telah terbiasa dengan menempuh jalan metafor dalam *Rangkaian Ruba'iyat*-nya semasa ia masih mahasiswa di Universitas Malaya di Singapur (1957). Beberapa metafora yang mendalam yang ia sampaikan, ia menjadikan cermin sebagai simbol dunia yang diciptakan sebagai realitas absolut (Al-Attas, 1959: 4), sebagaimana bait-baitnya berikut ini :

*“Sungguh ajaib,! – wajah chantik tiada bandingannya
Di dalam kalbu cermin ini merajalela;
Anehnya bukan wajahku – anehnya ialah
Karena chermin ini pun sekaligus wajahnya*

Al-Attas menolak suatu pandangan yang mengatakan bahwa waktu mengalir bagaikan arus, bahkan membandingkannya dengan suatu titik imajiner yang senantiasa dihilangkan dan dikembalikan dalam tampilan yang sama secara halus dan tidak terputus-putus. Titik yang satu itu mengawali dan kemudian melahirkan lingkaran yang banyak dan dari angka satu yang esa itu lahirlah kelipatan-kelipatan dalam angka. Al-Attas hendak menunjukkan adanya ciptaan yang terus menerus dan subjektivitas waktu yang terbentuk dan bermulunya segala sesuatu dari Yang Satu (Al-Attas, 1959: 14-15)

*“Masa bukanlah seumpama sungai mengalir,
Tapi seumpama titik khayal senantiasa mungkir,
Yang Lampau, yang Hadir, yang kemudian Kelak
Semuanya di dalam sesaat abadi Hadir,
Dari setitik seribu lingkaran menjelma,
Dari angka satu berasal semua angka,
Inilah asasnya keadaan makhluk,
Dari alam yang ghaib timbul alam yang nyata,”*

Nor Wan Daud mencatat, bahwa salah satu metafor yang paling sering diulang-ulang oleh Al-Attas adalah metafora papan penunjuk jalan atau *signpost*. Metafor ini digunakan untuk menunjukkan sisi dan sifat teologis yang dimiliki alam dunia ini, yang sering dilupakan oleh para ilmuwan. Dunia ini umpama papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk bagi para musafir, menunjuki arah dan jarak yang akan ditempuh untuk sampai ke tempat yang dituju. Petunjuk yang jelas pada papan itu (*muhkam*) akan menunjuki arah tujuan dan jarak tempuh yang diperlukan, ketika para musafir membacanya kemudian mereka akan mengikuti petunjuk itu tanpa ada masalah. Kemudian, Al-Attas menyeru perhatian khusus pada kelanjutan metafora ini (Al-Attas, 1995: 133), bahwa, bayangkan sekiranya papan tanda itu :

“terbuat dari marmer yang dibentuk dengan indah, tangan yang menunjukkan itu diukir dalam bentuk yang sempurna lagi menakjubkan, nama-nama tempat dan jarak masing-masing terbuat dari serpihan emas murni yang dirancang menjadi huruf-hurus yang dirangkai dengan batu-batu permata”.

Metafora yang diberikan Al-Attas di atas membawa orang yang menyimakinya pada suatu jawaban, bahwa sudah barang tentu sang musafir akan berhenti di situ untuk mencermati, mengagumi bahkan akan menyita waktunya untuk menyelidiki berbagai aspek ada pada papan tanda itu, bukan saja sebatas komponen dan desain materialnya saja, akan tetapi juga asal-usul masing-masing unturnya dan kemungkinan nilai ekonomisnya. Dalam keadaan ini, keberadaan papan tand itu tidak lagi dipandang sebagai penunjuk arah yang berguna bagi sang musafir untuk mencapai tujuannya, sebab arti dari tanda itu telah berganti dan hilang serta menjadi tidak jelas baginya (*mutasyabih*). Tanda-

tanda tersebut tidak lagi mengantarkannya pada makna yang berada dibalik simbol-simbol tersebut, namun justru menunjukinya pada dirinya sendiri. Demikian dunia ini, keberadaannya diharapkan dapat menunjukkan kepada makna dan realitas-realitas di balik simbol-simbolnya, dan seluruh perhatian dan penyelidikan manusia pada alam dunia ini diharapkan dapat memahami bahwa hakikat dunia ini ialah sebagai salah satu ayat-ayat Tuhan (tanda) yang menunjuki manusia kepada Tuhan.

Al-Attas juga gemar menggunakan metafora untuk menjelaskan kedudukan seorang cendekiawan yang mempunyai kedalaman ilmu. Ia mengibaratkan para cendekiawan tersebut sebagai pohon yang besar dengan akar-akar yang menacap kokoh ke dalam dasar tanah, subur dan kuat. Pohon semacam ini tidak akan bergeming untuk ataupun patah lantaran angin yang berubah-ubah seberapa kuatpun hembusannya, dan ia akan memberikan keteduhan, kerindangan dan buah yang bermanfaat bagi keberlangsungan dan kemashlahatan makhluk lain yang berada di bawahnya atau di sekelilingnya. Pohon yang demikian akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan pohon yang ditanam di pot atau semacamnya, yang tidak saja lsemah dan mudah hancur, akan tetapi juga mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Demikian seorang yang mempunyai keadalaman dan keluasan ilmu, ia akan mudah mencerna dan menerima apa yang diwahyukan oleh Tuhannya [QS. Ali □Imran (3): 7, al-Nisa' (4): 162].

Dengan petunjuk Tuhannya ia memperoleh kekayaan dan kekuatan intelektual, dan dengan kekayaan dan kekuatan itulah ia tidak mudah

dipengaruhi, ditekan atau dimanfaatkan oleh berbagai situasi. Bahkan, ia dapat membantah pandangan yang keliru dan semakin memperkuat pandangan yang ia miliki. Muridnya, Nor Wan Daud mengaitkan ini metafora ini dengan keputusan Al-Attas dalam menamakan jurnal tahunan ISTAC, yaitu *Al-Syajarah*. Kata *syajarah* itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam memberikan metafora mengenai perkataan yang baik (*kalimah thayyibah*) :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan ? kalimat yang baik seperti pohon yang baik yang akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Allah. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan pohon yang buruk, yang telah dicabut bersama akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tegak sedikitpun”. (QS. Ibrahim: 24-26)

Demikianlah beberapa contoh metafora pembelajaran Al-Attas yang sering diaplikasikan dalam praktik pendidikannya. Sebagaimana penjelasan Izutsu sebelumnya, metode ini merupakan jalan yang paling tepat untuk menguatkan kemampuan kognitif pada para peserta didik, terutama memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kesatuan dan keragaman atau realitas absolut dan hal-hal fenomenal yang tampak kontradiktif dengan cara yang lebih ringan dan mudah. Penggunaan metafor bahkan dipakai dalam pembelajaran di tingkat pendidikan yang paling rendah sekalipun, karena metode metafora lebih sering mengangkat kenyataan sehari-hari untuk menjelaskan suatu makna yang utuh dan komprehensif atau merekonstruksi sebuah teori dengan gamblang.

D. Analisis Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Untuk mendasari sub pembahasan ini, perlu kiranya mengulang dan menegaskan kembali takrif model pembelajaran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Model pembelajaran adalah upaya pembentukan lingkungan dan asuhan dengan mengikuti kerangka konseptual terpola dan sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kiat-kiat untuk membawa pandangan-pandangan teoritis dalam dunia pendidikan ke ranah praktis. Di dalamnya akan didapati interaksi antar beberapa unsur pembelajaran seperti unsur manusiawi, material, dan prosedur yang saling mengikat dan saling mempengaruhi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seperangkat instrumen teknis berupa metode, pendekatan, strategi dan tehnik. Pengertian ini dijelaskan kembali guna menuntun penelitian ini dalam menganalisis model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas.

Bahan atau objek analisis dalam penelitian ini diperoleh dari buku primer yang memuat model pembelajaran Al-Attas baik secara tegas maupun secara eksplisit, karyanya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*. Meski Al-Attas banyak mengulas pandangan dan pengalamannya dalam pendidikan di beberapa kayanya, namun buku inilah yang sangat representatif dan mewakili gagasannya tentang pendidikan. Buku tersebut, Al-Attas lebih banyak menuliskan gagasan-gagasannya tentang pendidikan secara konseptual dan dan sedikit sekali ia mengemukakan pengalaman praktisnya dalam kaitanya dengan model pembelajaran. Oleh sebab itu, bahan kajian primer tersebut akan

dipadukan dengan sumber lain (sekunder), yang dalam hal ini adalah *Fislafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M.Naquib Al-Attas*, sebuah buku ini ditulis oleh Nor Wan Daud.

Nor Wan Daud atau Wan Mohd Nor Wan Daud adalah murid sekaligus sahabat Syed Naquib Al-Attas yang telah banyak memahami pemikiran, konsep, cita-sita dan perjuangan Al-Attas dalam membangun lembaga pendidikan. Hubungan keduanya sebagai guru murid ialah sebagaimana yang dimaksudkan dalam wacana *adab al-Murid* atau *adab al-Shuhbah*. Ia telah menemani perjuangan Al-Attas selama sepuluh tahun sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang cukup otoritatif untuk menjelaskan konsep dan praktik pendidikan. Ia adalah murid setia Syed Naquib. Oleh sebab itu, buku ini cukup representatif untuk dijadikan rujukan dalam mengakses banyak informasi tentang Syed Naquib Al-Attas, baik pemikiran maupun praktik pendidikannya.

Selain keterangan yang akurat dari murid Al-Attas, pola pembelajaran dan metode-metodenya itu dapat pula diamati dari karya-karyanya yang lain meski tema perosalan yang diangkat tidak secara khusus membahas tentang model pembelajaran atau praktik pendidikan Al-Attas. Namun, dari pembahasan-pembahasan tersebut dapat terdapat bagian-bagian yang bisa menjadi dasar konsep dan pengamalan pendidikan Al-Attas. Adapun tujuan akhir yang hendak dicapai dari analisis ini adalah merekonstruksi atau mereka-ulang model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas dengan menggunakan kerangka model pembelajaran kontemporer sebagai sebuah sudut pandang. Dengan demikian, kita dapat dengan mudah memahami dan menerapkan model

pembelajaran yang digunakan Syed Naquib Al-Attas dalam mengajar murid-muridnya secara efektif sebab telah dipetakan oleh teoritikus model pembelajaran kontemporer, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emiliy Calhoun di dalam karya mereka *Models of Teaching*.

Alur dan sistematika penelitian ini akan dimulai dengan analisis dan penguraian jenis dan rumpun model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas. Langkah ini akan dapat terwujud dengan menganalisis dan memetakan tujuan, sintaks, dan penciptaan lingkungan belajar (Unis, Reza, 2018: 5) yang telah dipraktikkan oleh beliau. Setelah melacak rumpun dan jenis model yang digunakan, tahap selanjutnya adalah menganalisis elemen-elemen model pengajaran. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, elemen-elemen yang akan dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Jika semua tahapan tersebut telah tersimpulkan maka kita dapat merekonstruksi model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas, sehingga tujuan-tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai.

1. Mengurai Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Model pembelajaran Al-Attas pada dasarnya merupakan bagian dari muatan sejarah tradisi pendidikan Islam yang telah berproses dalam rentang waktu yang cukup panjang. Para Intelektual Islam dan tokoh pendidikan Barat, baik tradisional maupun kontemporer, telah berproses sekian lama dalam merancang, mengoreksi dan menyempurnakan serta melahirkan berbagai bentuk model pembelajaran sepanjang sejarah pendidikan. Meski

kedua tradisi pembelajaran tersebut tidak dapat disamakan terutama dalam aspek muatan pendidikan, namun tetap ada kesamaan-kesamaan yang ditemukan dalam percampuran sekian banyak model pembelajaran yang telah ada. Atas dasar kesamaan itu, penelitian ini akan melacak model pembelajaran mana yang digunakan Al-Attas jika dikonstruksi dengan perspektif model pembelajaran kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih banyak membahas aspek praktis dalam aplikasi konsep pendidikan Al-Attas. Pemilahan dan pengelompokan rumpun dan jenis model pembelajaran tersebut dilakukan dengan menganalisis beberapa aspek, yaitu tujuan, sintaks atau pola urutan dan lingkungan belajarnya, kemudian barulah dapat dikategorisasikan mengikuti aspek-aspek tersebut.

a) Tujuan Pembelajaran Dalam Konsep Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Dalam perbincangan berbagai konsep pendidikan, terutama antara Islam dan Barat, tujuan pembelajaran atau pendidikan menjadi sesuatu yang urgen, karena tujuan pendidikan akan menggambarkan karakteristik dari masing-masing konsep tersebut. Meski secara praktis seseorang mengamati adanya kesamaan dalam beberapa aspek, namun jika dilihat lebih jauh hal-hal yang mendasari masing-masing konsep tersebut ia akan mendapati perbedaannya. Praktik suatu pendidikan hanya akan terarah dan tersistematisasi jika dilandasi suatu tujuan. Dalam filsafat pendidikan, para praktisi pendidikan dapat menderivasi muatan, metode, pendekatan dan kurikulum dari tujuan pendidikan yang

diinginkan. Demikian halnya tujuan pembelajaran dan praktik pendidikan yang ditayangkan Al-Attas.

Pandangan Al-Attas tentang tujuan pendidikan sangat kontradiktif dengan apa yang diperkatakan oleh kebanyakan filosof. Pandangan yang kontradiktif tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan mengenai hakikat, peranan, dan tujuan hidup manusia. Perbedaan itu berkisar pada berbagai pertanyaan tentang hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pandangan teoritis dunia terhadap tujuan pendidikan secara umum terbagi kepada dua kelompok dengan tingkat keragamannya tersendiri. Paham yang *pertama*, berorientasi pada kemasyarakatan. Paham ini menempatkan pendidikan sebagai sarana utama untuk menciptakan rakyat yang baik. Paham yang *kedua*, lebih berorientasi pada pembentukan individu, yang lebih memfokuska pendidikan pada pada kebutuhan individu, daya tampung dan minat pelajar (Daud, 2016: 163)

William O. Stanley dkk dalam *Fundamentals of Curriculum Development* menjelaskan bahwa pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan yang berpaham individualis terbagi pada dua kelompok pula. Yang *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama sebuah pendidikan ialah mempersiapkan peserta didik menuju kebahagiaan dengan jalan mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial-ekonomi. Dalam arti yang lebih vulgar, pendidikan adalah jenjang mobilitas

utama dalam memperbaiki derajat sosial-ekonomi. Adapun yang *kedua* berorientasi pada peningkatan intelektual, pengokohan keyakinan, dan pembentukan keseimbangan jiwa (Daud, 2016: 165)

Al-Attas adalah pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan pendidikan secara sistematis, menjelaskan dan menegaskan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia yang baik, bukan warga negara dan pekerja yang baik sebagaimana yang dianut Barat. Perbedaan keduanya terletak pada masalah yang paling mendasar, yakni pada faham keadilan. Barat mendasarkan konsep keadilannya pada dua aspek, kemasyarakatan dan kenegaraan. Sedangkan mendasarinya pada sifat spiritualitas yang ada pada manusia. Al-Attas (Al-Attas, 1978: 141) berkata :

“Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan keabikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia”.

Al-Attas jelas menolak paham yang menggunakan pendidikan semata-mata untuk kepentingan negara dan masyarakat. Paham demikian akan meletakkan negara dan masyarakat sebagai tempat penyembahan kepatuhan; berakhlak dan berbudi, karena sesungguhnya dalam Islam kewajiban berakhlak dan berbudi pekerti itu ialah untuk

kepentingan diri dan kemashlahatan diri di akhirat dan demi mematuhi perintah Tuhan. Sebagaimana perkataannya (Al-Attas, 2001: 39) :

“Maka dari itu punca kesetiaan kita serta ketaatan dan kerelaan kita hanyalah Tuhan Sarwa Alam dan Raja Yang memiliki manusia sekalian, Yang empunya Kerajaan Agung, Yang menghiduokan dan mematikan dan bermahakuatkuasa atas segala sesuatu. apabila kita memusatkan paham keadilan itu kepada diri kita sendiri dahulu dan mengisbatkannya demikian, dan kemudian sahaja baharu kita kenakan faham itu kepada masyarakat dan negara, maka kita telah mengikrarkan Perjanjian Utama yang telah mengikat kita dengan Tuhan Yang Hak, dan kemudian sahaja baharu perjanjian dengan masyarakat dan negara; dan ini juga menjelaskan bahawa Sumber segala kesetiaan, ketaatan dan kerelaan kita adalah Tuhan dan bukan bangsa dan masyarakat dan negara. Maka akhlak dan budiekerti kita pun berpuncakan Tuhan dan bukan masyarakat dan negara”.

Tidaklah boleh ada sesuatu yang menggerakkan kesadaran para peserta didik dalam pandangan al-Attas kecuali Allah swt. Demikian dalam menuntut ilmu, pembentukan karakter diri tidaklah diperuntukkan untuk memenuhi negara dan masyarakat. Nilai intelektual dan spritualnya menjadi rendah dan tidak tetap mengikuti kehendak negara dan masyarakat, terlebih jika suatu negara dan masyarakat tersebut berteraskan falsasah yang sekuler. Agama telah dibuang dan dipisahkan dari rujukan kehidupan dan beralih mengisbatkan kepentingan unsur jasmaniah, kebendaan dan keduniaan.

Al-Attas berkata (2001: 40) :

“Jikalau pusat dan punca dan paksi dan sumber kesetiaan dan ketaatan dan kerelaan kita serta dasar keadilan itu dikisarkan pindah dari pada diri dan Tuhan kepada masyarakat dan negara seperti yang diamalkan oleh Kebudayaan Barat, maka masyarakat dan negara dan akan terus berubah, dan akibatnya sudah tentulah akhlak dan budipekertipun berubah-ganti dan akan menempuh

perubahan- dan betapakah dapat amalan demikian itu berhasil memupuk dan mengasuh manusia yang benar-benar mencerminkan dalam kuhni dirinya akhlak dan budi pekerti yang luhur dan suci-murni!”.

Ketika paham kewarganegaraan dan kemasyarakatan telah tumbuh dan menjangkit dalam pribadi peserta didik, dan paham tersebut telah menjadi standar nilai dan tolak ukur kehidupan mereka, maka tidak ada lagi keabsahan agama dalam mengatur kehidupan. Seorang murid yang telah sukses menjadi tenaga kerja yang handal di suatu perusahaan besar dan dapat mengembangkan serta memajukan perekonomian negara tidak akan dikucilkan jika ia meninggalkan nilai-nilai agama dari kehidupan sosial dan ekonominya. Bahkan, jika ia melanggar suatu batasan yang berat dalam pandangan syari'at tidak dipersoalkan selama tidak mengganggu jalannya suatu pemerintahan. Tentu saja suatu negara yang sekuler tidak akan mengatur pandangan etis dan normatif yang terlalu privat pada seorang warga negara. Oleh sebab itu, kurangnya akhlak seseorang dalam pandangan agama tidak akan disalahkan selama hal itu tidak diatur dalam UU negara tersebut dan tidak mengganggu ketertiban dalam masyarakat.

Paham kewarganegaraan dan kemasyarakatan hanya mengatur suatu perkara yang berlangsung dalam rangka hubungan antara dua pihak. Dua pihak yang diatur tersebut hanya merujuk pada negara dengan masyarakat, baik antara satu orang dengan orang lain, antara masyarakat dan negara atau rakyat dan raja. Adapun upaya penanaman akhlak yang tinggi kepada peserta didik terhadap orang tua mereka

tidak mendapat ruang dan perhatian dalam batasan ini dan oleh karena itu jika terjadi suatu pelanggaran kepada hak-hak orang tua sebagaimana yang diatur agama maka tidak ada pembebanan hukum. Atau segala hal yang dapat merugikan diri tidaklah dinilai sebagai suatu kezaliman oleh orang tersebut atas dirinya dan atas Tuhannya namun justru dianggap telah merugikan negara dan masyarakat. Sebagaimana perkataan Al-Attas (2001: 37):

“Bagi kebudayaan Barat keadilan adalah suatu perkara yang berlangsung dalam rangka dua pihak yang merujuk kepada negara dan masyarakat, iaitu antara seseorang dengan orang lain; antara rakyat dan negara; antara masyarakat dengan negara. Maka bagi mereka kezaliman pun adalah suatu perkara yang berkisar dalam rangka dua pihak itu jua. Justeru apabila timbul pertanyaan bahawa bolehkah kezaliman itu dilakukan atau berlaku terhadap diri sendiri ?- maka Aristotle pernah menjawab bahawa yang demikian itu tiada boleh berlaku; bahawa seseorang yang membunuh dirinya, misalnya, bukanlah dia dengan kelakuannya itu menzalimi dirinya, akan tetapi yang dizaliminya adalah negaranya, karena perbuatannya itu dia telah meniadakan bagi negaranya khidmat dan tugas dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat dan negara”.

Sampai pada bagian ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dan pembelajaran Al-Attas ialah mengasihkan individu yang baik, untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, dunia dan akhirat, bukan sebagai masyarakat atau warga negara yang baik. Individu yang baik ialah individu yang memahami dan mengenali tempat segala sesuatu yang benar dalam perbuatan-perbuatannya sebagaimana yang ditetapkan agama. Mengenali kewajiban-kewajibannya terhadap agama dan menjadikan Allah semata sebagai alasan hidupnya, bahkan seseorang harus berbuat baik dan tidak

menzalimi dirinya sendiri. Sebab, sebagaimana penjelasan sebelumnya, Al-Attas meyakini adanya tempat dan derajat yang tepat bagi segala sesuatu, mengenali tempat-tempat yang benar dan tepat disebut sebagai *ta'dib*.

Setiap individu yang telah menanamkan *ta'dib* dalam dirinya akan dapat mencapai nilai-nilai keadilan. Keadilan itu adalah nilai yang harus dilaksanakan bagi oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan terhadap dirinya sendiri. Pandangan Al-Attas yang menitik-beratkan pembentukan individu yang baik, karena dari individu-individu yang baik itulah akan lahir suatu masyarakat dan negara yang baik. Selain itu, setiap individu dapat membedakan batasan antara ilmu pengenalan dan ilmu pengetahuan dengan hikmah. Sebagaimana Al-Attas memandang bahwa ada ilmu-ilmu yang wajib atau fadhu \square ain bagi setiap individu sebagai tuntutan dalam beragama yang disebut dengan ilmu pengenalan. Sedangkan ilmu ilmu pengetahuan hanya sebagai jalan untuk mengetahui cara-cara yang benar dalam memanfaatkan fasilitas alam bagi kehidupan, dan bukan sebagai tujuan.

Setelah mengetahui tujuan pembelajaran dan pendidikan Al-Attas, tahapan selanjutnya adalah menguraikan dan mengklasifikasikan model pembelajaran Al-Attas dengan pendekatan model pembelajaran kontemporer yang memiliki tujuan yang sama. Sebab pada dasarnya, setiap pembelajaran dan pendidikan dirancang untuk tujuan tertentu.

Sebagaimana pernyataan Joyce dkk, bahwa tujuan pembelajaran dibuat mengikuti kesamaan alasan bagi setiap model (Joyce, Weil, Calhon, 2016: 9). Dalam setiap rumpun model, terdapat beberapa sub model pembelajaran. Analisis berikut ini diarahkan untuk melacak posisi model pembelajaran Al-Attas dalam kelompok-kelompok model pembelajaran tersebut.

Joyce dan kawan-kawan sebagaimana dalam kerangka teori telah membagi rumpun model pengejaran; model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*), model pembelajaran sosial (*social family*), model pembelajaran personal (*personal family*), model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral systems family*) (Joyce, Weil, Calhon, 2016: 15). Keempat rumpun ini merupakan klasifikasi dari sekian banyak teori-teori pendidikan tentang model pembelajaran. Dengan landasan ini, model pembelajaran Al-Attas akan dilacak dan dikelompokkan berdasarkan rumpun model tersebut. Dalam hal ini, model pembelajaran yang dapat dijadikan kerangka untuk merekonstruksi model pembelajaran Al-Attas adalah rumpun model pembelajaran personal (*personal family*).

Model pembelajaran personal sebagaimana dalam kerangka teori, berangkat dari kesadaran akan kenyataan insani (*human reality*) dalam diri manusia. Kepribadian manusia senantiasa tumbuh berkembang dan menampilkan karakter-karakter baru yang unik. Kemampuan manusia melihat realita dari berbagai sudut pandang melahirkan pemahaman-

pemahaman umum sebagai hasil pengalaman kehidupan. Oleh sebab itu, dalam model ini pembelajaran dimulai dari sudut pandang individual. Model ini kemudian membentuk proses pendidikan dari diri untuk diri. Dari sini, setiap individu lebih memahami dirinya dan tanggung jawab yang harus ditunaikan, menumbuhkan kesadaran untuk terus berkembang, lebih sensitif dan lebih kreatif untuk kesejahteraan hidup (Joyce dkk, 2016: 25-16).

Dalam rumpun model pembelajaran personal, terdapat beberapa bagian model pembelajaran yang oleh Joyce dalam Ayub disebut dengan istilah “anggota” model (Ayub, 2014: 111). Adapun anggota model pembelajaran yang terdapat dalam rumpun model pembelajaran personal (*personal family*) antara lain ialah pembelajaran tanpa arah (*non directive teaching*), konsep diri positif (*developing positive self-concept*), pelatihan kesadaran, pertemuan kelas dan sistem konseptual. Anggota model ini akan digunakan pula untuk menganalisis model pembelajaran Al-Attas, sehingga kemudian dapat diklasifikasikan dan diketahui anggota rumpun model pembelajaran yang digunakan Al-Attas. Tahap ini akan diawali dengan menguraikan sintaks pembelajaran yang digunakan oleh beliau dalam pembelajarannya.

b) Sintaks Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Sebelum mengurai sintaks pembelajaran yang dipraktikkan Al-Attas, terlebih dahulu dijelaskan pengertian sintaks itu sendiri. Sintaks merupakan bagian tak terpisahkan dalam setiap model pembelajaran

dan ia dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk menganalisis dan mengklasifikasikan pembelajaran. Joyce dalam Himmah dkk menjelaskan bahwa sintaks adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu pembelajaran (Himmah dkk, 2018: 65). Trianto mengartikan sintaks sebagai pola urutan atau tahap-tahap dari keseluruhan model pembelajaran yang disertai serangkaian kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 24). Dengan demikian, untuk menguraikan model pembelajaran Al-Attas, terlebih dahulu dijelaskan sintaks praktik pembelajaran Al-Attas.

Secara umum, Trianto memandang bahwa sintaks yang digunakan dalam kebanyakan praktik model pembelajaran yakni pola pembukaan dan penutupan (Trianto, 2009). Pembukaan dalam konteks ini yaitu seorang guru memberikan motivasi kepada murid agar dapat memberikan stimulus bagi semangat mereka dalam mempelajari materi ajar, sedangkan penutup yang dimaksud adalah penarikan kesimpulan. Adapun analisis berikut ini, tidak mengulas bagaimana sintak pembelajaran Al-Attas sebatas kelas, namun lebih kepada tahapan-tahapan pembelajarannya secara umum yang juga mengacu pada poin-poin pembahasan praktik pendidikan Al-Attas sebelumnya.

Dalam praktik pendidikan Al-Attas, dapat diamati bahwa Al-Attas memulai pengajaran atau pendidikan bagi para peserta didiknya dengan menyiapkan beberapa persiapan untuk mengawali proses pembelajaran. Persiapan paling penting menurut Al-Attas sebelum

memulai suatu pembelajaran bagi para peserta didik adalah memberikan bekal spritual dan pengarahan keruhanian bagi mereka. Hal ini terlihat jelas dalam konsep dasar penerapan pendidikan Al-Attas. Meski tidak dapat dilihat langsung bagaimana ia memulai proses pembelajarannya di kelas atau dalam kuliah-kuliah umumnya, konsep awal yang menjadi keyakinannya dalam menerapkan pendidikan Islam bisa menjadi argumentasi yang kuat. Al-Attas secara tidak langsung menerapkan model pembelajarannya dengan memberikan membangun kesadaran spritual kepada para peserta didiknya tentang hakikat diri manusia yang terikat dengan Tuhan.

Al-Attas secara penuh menyerahkan asas kewajiban berilmu pada Tuhan. Sebagaimana penjelasan dalam bab praktik pendidikan yang lalu, ia menerapkan konsep pendidikannya dengan landasan teosentris. Al-Attas menjauhkan orientasi pendidikan Islam dan para peserta didiknya dari sistem materialis dan sekuler, yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi sosial-ekonomi semata. Karena itu, Al-Attas membekali para peserta didiknya secara khusus, dan kaum muslimin secara umum, dengan motivasi *ilahiyyah*, yang disebut dengan niat. Menghadirkan niat yang murni akan mengawasi kecurangan dalam cara berpikir, berkata dan berbuat. Dengan demikian, Al-Attas mensyaratkan kejujuran dan keikhlasan niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Terutama ilmu pengenalan yang harus diminta langsung kepada Allah Yang Maha Alim, pemilik segala

ilmu. Kejujuran adalah sifat yang ada dalam ucapan atau pernyataan (Al-Attas, 1995: 126) dan mengamalkan kejujuran dalam ilmu artinya penyesuaian ucapan atau pernyataan tersebut dengan fakta dan realitas. Selain itu, kejujuran itu harus linier dengan niat dalam pikiran dan hati agar terhindar dari kedustaan dan kemunafikan.

Dengan menanamkan keikhlasan niat yang menuntun sifat kejujuran dalam diri para murid, secara tidak langsung hal itu akan membantu menjaga validitas dan keabsahan ilmu yang ada pada mereka. Pada hakikatnya ilmu yang benar akan senantiasa berkesesuaian dengan tempat-tempat yang benar dalam realitas, namun jika ilmu itu tercampur dengan kebohongan seorang murid maka mereka akan melahirkan realitas-realitas palsu. Terlebih, mereka para murid suatu saat akan melanjutkan tugas untuk menyebarkan ilmu. Karenan itu, keabsahan ilmu yang telah dibekali harus dirawat melalui kekuatan spiritual. Bahkan Al-Attas sangat tegas dalam menerapkan prinsip ISTAC pada asas teosentris dengan memberikan keteladanan yang final kepada para muridnya dan para aktivis pendidikan yang ingin bergabung dan berjuang bersamanya. Nor Wan Daud mencatat bahwa gurunya, Al-Attas, mengecam para ilmuan kontemporer yang mempolitisasi dan mengeksploitasi orang-orang awam demi suatu keuntungan dan keistimewaan mereka.

Sikap mereka yang merupakan akumulasi dari ideologi ekonomis itu juga telah menumbuhkan cara pandang materialis di tengah-tengah

mahasiswa, sehingga para mahasiswa tersebut cenderung memilih program akademik yang lebih menjanjikan dari segi sosial-ekonominya (Daud, 2016: 259), sehingga motivasi yang berasal dari ketuhanan menjadi hilang. Oleh sebab konsistensinya dalam kelurusan niat ini, Al-Attas memisahkan diri dari teman-teman dan mahasiswanya yang mencari ketenaran, kedudukan dan kekuasaan. Dengan kata lain, sebagai langkah yang paling awal dalam pembelajaran, Al-Attas tidak mengizinkan dan tidak menerima murid dan mahasiswanya tanpa ketulusan niat, karena hanya mereka yang ikhlas yang layak menerima anugrah Tuhan.

Setelah para murid dapat mendasari niat mereka pada asas ketuhanan secara murni, mereka akan dicarikan guru-guru yang otoritatif dan berintegritas. Sekurang-kurangnya adalah sebagaimana yang telah dipersyaratkan Al-Attas dalam konsep pendidikannya yang tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip yang ia tekankan pada murid-muridnya. Telah dijelaskan sebelumnya, Al-Attas memandang bahwa pendidikan haruslah diambil dari sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran dan penjelasannya harus diserahkan kepada orang yang memiliki otoritas. Pandangannya tersebut didasarkan pada al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 59, yang memerintahkan umat Islam mengembalikan setiap amanah kepada yang berhak, yaitu orang yang otoritatif di bidangnya (*ahl al-dzikh*). Ayat ini pula yang dikutip oleh az-Zurnuji untuk menjelaskan spirit dan pentingnya konsultasi dengan

orang yang ahli dalam suatu bidang. Perintah ini telah menjadi kewajiban pula bagi Nabi Muhammad saw dalam menyelesaikan suatu perkara. Hal ini pula yang kemudian diikuti dan dipraktikkan oleh Al-Attas dalam sistem pendidikan ISTAC (Daud, 2016: 260).

Selanjutnya, setelah para murid memiliki sikap spiritual yang ikhlas sebagai wadah ilmu yang benar, lalu diserahkan kepada *ahlu zikr* dengan memegang sumber-sumber yang jelas dan mapan, barulah kemudian mereka dijamu dengan asupan intelektual dari berbagai cabang ilmu yang telah disusun dalam kurikulum ISTAC. Baik fardū ain (wajib dan utama) maupun fardū kifayah (sekunder). Di antara ilmu yang harus dahulu dikuasai oleh para mahasiswanya; kitab suci al-Qur'an (tafsir dan takwil), sunnah dan kehidupan Nabi, syari'at, teologi, metafisika Islam, ilmu bahasa. Sedangkan ilmu sekunder yang diajarkan Al-Attas di antaranya; ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, ilmu linguistik (bahasa Islam) dan sejarah Islam.

Jika dilihat sintaks yang digunakan Al-Attas saat memberikan pembelajaran di kelasnya, yakni saat membahas suatu persoalan, Al-Attas selalu sering memacu nalar kritis peserta didiknya dengan memancing dan menstimulus curiositas mereka, sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan. Ia juga menggunakan pendekatan metafora dalam memudahkan mahasiswanya dalam memahami persoalan dengan ukuran kontrol metakognitif (Daud, 2016: 244), meski hal ini

tidak terlacak langsung bagaimana Al-Attas merefleksikan metode ini kepada mahasiswanya, namun yang pasti metode ini merupakan bagian dari pembelajaran Al-Attas. Sebagaimana yang diceritakan muridnya, Nor Wan Daud, Al-Attas menginginkan agar mahasiswanya dapat konsisten dalam kedisiplinan untuk mengetahui hal-hal yang paling penting dan mengaplikasikannya dengan tepat dalam kehidupan mereka (Daud, 2016: 264). Dengan kata lain, Al-Attas memandang bahwa barometer untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan ilmu seorang murid ialah melalui kejernihan pertanyaan yang mereka ajukan. Tentu saja, untuk tujuan itu, Al-Attas memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para mahasiswanya untuk bertanya.

Sebagaimana penjelasan yang lalu, Al-Attas menekankan para mahasiswanya untuk memahami dengan benar isi dan pesan dari apa yang disampaikan guru mereka, sehingga jawaban dapat diberikan dengan tepat. Selain itu, ia mendorong para mahasiswanya untuk tidak takut berbuat kesalahan dalam konteks pembelajaran, karena setiap ilmuan besar juga belajar dari kesalahan mereka. Al-Attas sangat prihatin pada orang-orang terpelajar bahkan berpengalaman yang tidak mampu mengajukan pertanyaan berkualitas dan bermutu baik dalam seminar maupun diskusi. Ia memandang bahwa hal ini mengindikasikan kekusutan nalar dan ketidakmampuan berfikir kritis. Hal ini sangat mempengaruhi kemampuan *problem solving*, terutama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berat dan rumit.

Tabel 1
Perbandingan Sintaks Model Pembelajaran Tak Terarah
Dengan Praktik Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Sintaks Model Pembelajaran Tak Terarah	Praktik Pembelajaran Syed Naquib AL-Attas
Menjelaskan keadaan yang membutuhkan pertolongan	Al-Attas memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan atau persoalan yang mereka hadapi
Menelusuri masalah	Al-Attas mendorong mahasiswanya untuk dapat memahami dengan jeli dan dapat memetakan secara jelas apa yang suatu persoalan kemudian menyampaikan dalam bentuk pertanyaan
Mengembangkan wawasan	Al-Attas menuntut para mahasiswanya untuk mampu mengajukan pertanyaan yang berkualitas. Al-Attas mendukung penuh, bahkan ia kecewa jika mahasiswanya tidak bertanya atau tidak dapat bertanya dengan baik
Merencanakan dan membuat keputusan	Al-Attas mengarahkan mahasiswanya untuk menalisa persoalan yang rumit dalam keseharian dan menuntut mereka agar mampu membuat keputusan-keputusan yang tepat dalam persoalan mereka
Keterpaduan	Nor Wan Daud sebagai murid Al-Attas dapat mengembangkan wawasannya dengan panduan berpikir Al-Attas, yaitu mengarang buku, dan memperluas arah kajian Al-Attas

Tabel 2
Perbandingan Sintaks Model Pembelajaran Sinetik
(Metafora) Dengan Praktik Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Sintaks Model Pembelajaran Sinetik; Metafora	Praktik Pembelajaran Al-Attas
Input Substantif	Al-Attas memberi suatu topik pembahasan baru; tentang hakikat dunia
Analogi Langsung	Al-Attas menunjukkan analogi langsung; seperti dunia sebagai papan tanda

c) Penciptaan Lingkungan Belajar dalam Praktik Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Penciptaan lingkungan belajar menjadi indikasi terakhir yang digunakan dalam mengklasifikasikan model pembelajaran Al-Attas. Penciptaan lingkungan belajar menjadi salah satu unsur penting dalam membangun proses pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar dapat ditakrif sebagai kondisi, pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang dapat mempengaruhi para peserta didik (Bloom, 1964). Degeng dkk menjelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan atmosfer, iklim atau suasana yang terdapat dalam suatu tempat pembelajaran berlangsung (Degeng, Setyosari, D. Dwiyoogo, 2016: 11). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari makna “lingkungan”

dalam konteks pembelajaran pada dasarnya bukanlah bangunan sebagaimana sekolah atau universitas tempat berlangsungnya pembelajaran, akan tetapi suasana pembelajaran yang dihasilkan dari interaksi guru dan murid.

Dari uraian tentang praktik pendidikan Al-Attas sebelumnya, gambaran lingkungan belajar yang dibentuk oleh Al-Attas dalam pembelajarannya ialah bersifat demokratis. Hal ini sebagaimana yang disimpulkan juga oleh muridnya, Nur Wan Daud (Daud, 2016: 272) :

“... sebaliknya ,sikap itu (pembatasan kebenaran bagi setiap objek pengetahuan) mendorong sifat kejelasan dan ketetapan yang akan membuat proses pendidikan menjadi lebih jujur, terarah, praktis, dan lebih bermakna bagi orang yang mencarinya. pendapat ini sangat sesuai dengan arti pendidikan sebagai ta'dib yang merupakan proses seumur hidup, yang tidak hanya terbatas pada sekolah. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, kategorisasi pendidikan yang terbagi menjadi aspek-aspek formal, informal, dan nonformal, bukan hanya saja tidak dapat diterima , melainkan juga sangat berbahaya, karena pendidikan dalam Islam, sejak awal dipahami sebagai kewajiban keagamaan seumur hidup yang tidak dibatasi oleh tempat atau murid yang bersangkutan.”

Dari kesimpulan yang diberikan muridnya, pembelajaran Al-Attas didasarkan pada sikap demokratis. Cara pembelajaran semacam ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kenyataan ilmu yang tidak terbatas, sedangkan kehidupan setiap individu manusia tidak dapat dipaksakan mengikuti sifat ilmu tersebut karena terbatas waktu, sehingga Al-Attas menyatakan harus adanya batasan kebenaran dalam setiap objek ilmu. Dengan demikian, akan ada batasan dalam kewajiban menuntut ilmu, karena setiap objek ilmu pengetahuan memiliki batasan

yang berbeda-beda (Al-Attas, 1995: 132-134) dan mengikuti kemampuan, tanggungjawab dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sikap demokratis dalam pembelajaran Al-Attas dimaksudkan sebagai upaya menghidupkan kembali sifat universalitas prinsip-prinsip intelektual dan spiritual Islam sebagaimana mulanya pendidikan dalam Islam tidak mengenal pembatasan pada elemen-elemen dan dimensi-dimensinya.

Kepada mereka yang menyangka bahwa Al-Attas mengekang para mahasiswanya agar tidak mendatangi guru yang lain selainnya dan tidak boleh mengambil referensi ilmu dari sumber yang lain, maka muridnya, Nor Wan Daud membantah bahwa mereka telah salah paham terhadap Al-Attas dalam tujuan filosofisnya; yang tidak bergantung pada kuantitas buku yang terlalu banyak, tetapi hanya bertumpu pada buku yang telah disahkan saja, dengan mengutip pandangan Ibnu Khaldun; membaca terlalu banyak buku pada satu subjek akan dapat memusingkan peserta didik. Kemudian Nor mengklarifikasi, bahwa justru Al-Attas memberikan kebebasan dan memberikan rekomendasi sumber ilmu kepada para peserta didiknya. Hal ini sebagaimana anjuran dan dukungannya kepada peserta didiknya untuk belajar di bawah bimbingan Ismail Al-Faruqi dan Syed Hossein Nasr, para ilmuwan di Universitas Temple, Philadelphia (Daud, 2016: 262)

Dari sudut lain, kita mendapati iklim dan suasana belajar yang dihasilkan dalam konsep *ta'dib* sebagai pendidikan yang diaplikasikan

Al-Attas sangat efektif dalam meningkatkan kondusifitas pembelajaran. Hal ini karena *ta'dib* menjunjung tinggi akhlak dan moralitas yang tinggi dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Para peserta didik harus memperhatikan bagaimana akhlak mereka dalam menjemput ilmu pada guru-guru mereka dengan cara yang paling mulia. Nor Wan Daud mencatat pesan gurunya, Al-Attas; “Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar” (Daud, 2016: 258). Nor menjelaskan bahwa peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam tradisi menuntut ilmu karena jika karena ilmu pengetahuan tidak dapat diajarkan kepada siapapun yang tidak beradab. Para peserta didik harus menginternalisasikan adab ke dalam dirinya sebelum menjemput ilmu, Al-Attas berkata (Al-Attas, 2001: 181-183)

“Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berdasarkan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan tidak dapat dikuasai dengan tergesa-gesa seakan-akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagi siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan dan persiapan”

Sudah jelas bahwa dalam praktik pendidikan Al-Attas, segala perilaku dan sikap tercela kepada ilmu atau orang yang memberikannya tidak dapat memperoleh ilmu tersebut (berkah). Dengan kata lain, keberkahan ilmu hanya akan dapat melekat pada sifat-sifat yang mulia pada diri peserta didik. Terlebih Al-Attas menjung tinggi para guru yang memegang otoritas ilmu setelah al-Qur'an dan Nabi Muhammad, menjadi penerus risalahnya yang senantiasa mengikuti Sunnahnya,

memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang senantiasa mengamalkan agama pada tingkat *ihsan*. Al-Attas mengingatkan para peserta didik untuk menanamkan sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual mereka, memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan, di samping itu juga senantiasa mencurahkan kasih sayang terhadap mereka (Al-Attas, 2001: 181-183) Jika persyaratan ini menjadi suatu syarat mutlak dalam praktik pendidikan Al-Attas, maka akan dapat dibayangkan bagaimana kultur iklim lingkungan belajar yang tercipta dan interaksi kejiwaan yang dibangun antara guru dan murid, tentu saja sangat kondusif. Suasana kelas akan terasa penuh khidmad dan tenang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang dipraktikkan Al-Attas dalam mencapai kondusifitas pembelajaran didasarkan pada sikap moderat, demokratis dan fleksibel. Ia memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam batas-batas bimbingan konsep pendidikannya. Lingkungan pembelajaran yang ia ciptakan akan membentuk suatu kemandirian intelektual dan spiritual yang abadi, sehingga mereka akan dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan secara terarah.

2. Analisis Elemen Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Sebagaimana yang telah dibahas dalam kerangka teori, model pembelajaran merupakan suatu prosedur konseptual suatu praktik pembelajaran yang terdiri dari beberapa elemen, antara lain; pendekatan,

strategi, metode dan teknik. Keempat elemen ini menyatu dalam model pembelajaran dan saling terhubung erat antara satu dan lainnya. Keberadaan model pembelajaran tidak lain adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Rancangan model pembelajaran akan menggambarkan langkah-langkah pembelajaran secara hirarkis dan praktis, dimulai dari yang paling abstraktif hingga langkah real yang paling spesifik. Dalam penelitian ini, analisis elemen model pembelajaran Syed Naquib Al-Attas hanya terbatas pada tiga komponen saja, yakni pendekatan, strategi dan metode.

a) Pendekatan

Pendekatan dapat dimaknai sebagai sebuah langkah observatif sebagai awal dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada sudut pandang kita terhadap suatu peristiwa atau proses yang masih berisifat umum (Nurdyansyah, 2016: 3). Sudut pandang ini dalam praktiknya mempunyai daya untuk mewedahi, menginspirasi, menguatkan sekaligus melatari metode pembelajaran yang dibangun berdasarkan panduan teoritis tertentu (lihat artikel Sudrajat hal. 3). Dengan demikian, pendekatan akan menentukan bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh dalam suatu pembelajaran. Pendekatan juga akan sangat menentukan bagaimana langkah metodologis, strategis, dan teknis yang akan diambil sebagai tindakan dalam memulai pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, ada tiga pendekatan yang biasa digunakan (Suprihatiningrum, 2013 : 145), antara lain yaitu ; (1)

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) ; (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) ; (3) pendekatan berbasis materi (*lesson centered approach*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam praktik pembelajaran Al-Attas, senyatanya tidak dapat direkonstruksi secara keseluruhan melalui pendekatan yang umum digunakan dalam praktik pembelajaran kontemporer, karena ada sifat khusus yang tidak terlacak dalam kaca mata pembelajaran kontemporer, yakni sifat spiritualitas dan sisi teologis dari praktik pembelajaran Al-Attas.

Dari ulasan konsep pendidikan Al-Attas sebelumnya, menjelaskan bahwa pendekatan yang mendasari praktik pendidikan Al-Attas ialah tanggung jawab kepada Tuhan yang menjadi kewajiban beragama seumur hidup. Keberadaan pendidikan tidak lain ialah karena adanya kewajiban ini, dan segala sesuatu yang bertalian dengan pendidikan berpunca pada sifat-sifat ini. Dengan demikian, motivasi dan orientasi pendidikan secara otomatis akan terjaga dan tersucikan dari tujuan materialis dan pragmatis, karena relasi yang terjalin dalam upaya pendidikan dibimbing atas sikap keikhlasan.

Kewajiban mencari dan menyebarkan ilmu merupakan fardhu ain yang menjadi tanggung jawab setiap individu muslim, sehingga spektrum sifat ini tidak hanya terbatas pada seorang guru dan murid, akan tetapi juga mencakup setiap orang yang terlibat dalam upaya

praktik pendidikan, seperti staf dan karyawan yang mengabdikan dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan juga dapat diawasi dari sisi yang lebih luas. Hal ini pula yang membedakan antara pendidikan dalam tradisi Islam dengan pendidikan Barat yang sekuler dan pragmatis.

Dimensi spiritualitas dan teologis dalam praktik pembelajaran Al-Attas menjadi syarat yang sangat penting dan mutlak, sebagaimana upayanya untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam tidak lain ialah karena hilangnya sifat-sifat tersebut dari tradisi pendidikan Islam pada saat itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Al-Attas dalam memulai pendidikan dan pembelajaran adalah kesadaran adanya tanggung jawab kepada Tuhan yang menjadi kewajiban beragama seumur hidup bagi setiap muslim. Selain itu, dikaji dari sudut pandang pembelajaran kontemporer, Al-Attas juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan siswa (*student centered approach*). Dua pendekatan ini dipayungi oleh pendekatan spiritualitas dan teologis.

Sebagaimana penjelasan yang telah lalu, Al-Attas memandang bahwa ilmu pendidikan haruslah berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran dan penjelasannya harus diserahkan kepada orang yang memiliki otoritas. Nabi adalah sang pemilik otoritas tertinggi dalam menafsirkan dan menjelaskan ilmu,

kemudian setelah itu ialah orang-orang yang senantiasa mengikuti Sunnahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang senantiasa mengamalkan agama pada tingkat *ihsan*. Al-Attas mengingatkan para peserta didik untuk menanamkan sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual mereka, memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menjelaskan, di samping itu juga senantiasa mencurahkan kasih sayang terhadap mereka (Al-Attas, 2001: 181-183)

Menjaga otoritas tafsir dan takwil agar tetap pada ahli hikmah kadang menumbuhkan sikap pasrah (tidak berarti pasif) dan menyerahkan segala upaya sampainya ilmu kepada para guru, sehingga para murid cenderung aktif hanya dalam batasan-batasan tertentu. Seperti aktif dalam mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, mendengarkan pengarahan ilmu dari para guru dan hanya di waktu-waktu tertentu mereka dapat bertanya dan berdiskusi. Namun jika kita lihat dari sudut dan petunjuk yang lain, pada dasarnya Al-Attas tidak terpaku pada penggunaan pendekatan *teacher centered approach* saja.

Kita mengetahui bahwa Al-Attas menggiring peserta didik untuk berinisiatif dan punya motivasi yang besar dalam menjemput ilmu pengetahuan dan Islam dari para ahli hikmah dengan penuh kecintaan, karena itu adalah adab dan kesungguhan kepada ilmu. Hal ini didasari pada argumen bahwa pandangan pendidikan dalam Islam, sejak awal dipahami sebagai kewajiban keagamaan seumur hidup (Daud, 2016:

272). Dengan kata lain, para peserta didik mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual dengan mencarinya. Sebagaimana sebuah peribahasa tentang semangat menuntut ilmu mengatakan, “tuntutlah ilmu walau ke negeri cina”.

Petunjuk lain dapat dilihat dari bagaimana upaya Al-Attas dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran. Di kelas-kelasnya, Ia senantiasa memancing curiositas mahasiswanya dan menuntut mahasiswanya agar jeli dan konsisten dalam mengamati dan mencerna persoalan dan kemudian dapat mengajukan pertanyaan yang jelas dan berbobot. Al-Attas juga memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk bertanya, bahkan ia sangat kecewa (batin) jika ada mahasiswanya yang tidak pernah bertanya atau, atau jika bertanya tidak berkualitas. Ia menjadikan kemampuan bertanya sebagai tolak ukur pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan. Pada titik ini, Al-Attas juga ingin memusatkan kegiatan berpikir dan *problem solving* kepada para mahasiswanya. Dengan kata lain Al-Attas juga menggunakan model pendekatan *student centered approach* dalam pembelajarannya.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Al-Attas dalam model pembelajarannya ialah menggabungkan dua jenis pendekatan, yakni (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Tuhan (*theosentris approach*) (3) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher*

centered approach). Pendekatan pertama menjadi pendekatan utama yang mendasari dua pendekatan dua dan tiga. Pendekatan dua dan tiga digunakan secara proporsional, di mana di satu sisi Al-Attas menyerahkan otoritas tafsir dan takwil suatu ilmu pada ahli hikmah sehingga pembelajaran berpusat pada para guru, namun di sisi lain Al-Attas juga membangkitkan kesungguhan dan keseriusan mahasiswanya dalam aktivitas pembelajaran.

b) Strategi

Sebelum menganalisis strategi yang digunakan Al-Attas dalam pembelajarannya terlebih dahulu pembahasan ini diulas secara teoritis. J. Salusu (Mulyani, 1996: 8), strategi dapat diartikan sebagai kemampuan atau seni seseorang dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya yang dimiliki dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dilihat dari sisi strateginya terbagi menjadi beberapa bagian, (1) *exposition-discovery learning*. Menurut Roy Killen, *expositori* adalah pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didiknya agar dapat dikuasai secara optimal (Wina, 2010: 177). Sedangkan *discovery learning*, ialah salah satu komponen dalam praktek pembelajaran dengan metode mengajar yang fokus mengaktifkan kemandirian belajar, yang berorientasi pada proses dan bersifat reflektif (Suryosubroto, 2002: 192). Selanjutnya (2) *Group-individual learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan format kelompok atau

perseorangan. Selain itu, strategi dapat dibedakan menjadi dua bagian lain jika dilihat dari segi penyajian dan pengolahannya, yaitu strategi pembelajaran induktif dan deduktif (Sudrajat, 2008: 1). Selanjutnya, akan digambarkan praktik pembelajaran Al-Attas dan strategi yang digunakan.

Tidak jauh berbeda dengan pembahasan pada bagian pendekatan pembelajaran, analisis strategi pembelajaran Al-Attas didasarkan pada indikator-indikator yang sama. Oleh sebab itu, pembahasan ini akan diuraikan secara lebih ringkas. Dalam konsep dan praktik pembelajaran Al-Attas, terdapat penyerahan otoritas penafsiran dan pentakwilan kepada ahli hikmah, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih banyak diambil alih oleh para guru sebagai ahli hikmah yang otoritatif. Dalam keadaan ini, para peserta didik bukan berarti tidak melakukan apa-apa (pasif), namun justru mereka dituntut untuk serius dan antusias dalam proses pembelajaran tersebut, namun hanya dalam batasan-batasan tertentu. Peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan apa yang jelaskan oleh guru (karena guru menyampaikan materi secara verbal), kemudian mencatatnya dan dalam kesempatan-kesempatan tertentu, mereka peserta didik dapat mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, Al-Attas menggunakan model pembelajaran exposition-discovery learning dalam praktik pembelajarannya.

Jika diulas dari sudut pandang lain, di mana Al-Attas menggiring mahasiswa untuk berinisiatif dan menumbuhkan motivasi yang

besar dalam menjemput ilmu pengetahuan dan Islam dari para ahli hikmah dengan penuh kecintaan, karena itu adalah adab dan keseungguhan kepada ilmu. Landasan Al-Attas ialah pandangan pendidikan dalam Islam yang sejak awal dipahami sebagai kewajiban keagamaan seumur hidup, sehingga segala sesuatunya harus dimulai oleh diri sendiri yang dalam hal ini adalah mendatangi para ahli hikmah, mendengar memahami dan mencatat pembelajaran mereka dengan baik. Semua itu adalah suatu inisiatif yang harus bertumpu pada diri sendiri. Selain itu, dapat juga dipahami bagaimana Al-Attas membangun suasana lingkungan pembelajaran seperti yang telah banyak diulas sebelumnya. Singkatnya, Al-Attas pada dasarnya juga menggunakan strategi *discovery learning*, yang fokus dalam mengaktifkan kemandirian belajar dan berorientasi pada proses yang bersifat reflektif.

c) Metode

Metode dalam suatu pembelajaran sederhananya dapat dipahami sebagai "*a way in achieving something*", yaitu suatu kiat atau jalan atau cara untuk mencapai sesuatu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Di antaranya ; (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan (7) *brainstroming*, (8) debat, (9) simposium, dan masih banyak lagi (Sudrajat, 2008: 2). Berikut, kajian teoriti ini akan mengurai dan memetakan metode yang digunakan Al-Attas dalam

praktik pembelajarannya setelah terlebih dahulu menggambarkan praktik pendidikannya.

Analisis dalam pembahasan ini juga akan mengacu pada indikator-indikator yang sama sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan pendekatan dan strategi, sehingga pembahasan ini akan dijelaskan secara lebih ringkas. Sudah jelas sebagaimana penjelasan yang telah lalu bahwa dalam pembelajarannya, Al-Attas menggunakan metode ceramah, yakni penyampaian materi secara verbal. Selain itu, Al-Attas juga menggunakan metode diskusi dengan cara berdialog untuk membangkitkan nalar kritis mahasiswanya.

E. Relevansi Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghapus Praktik Komersialisasi Pendidikan

Dari kajian sebelumnya tentang analisis model pembelajaran Al-Attas, kita mendapatkan gambaran kontruksi yang lebih sistematis melalui kaca mata konstruktivisme model pembelajaran kontemporer. Hasil dari kajian tersebut menunjukkan bahwa konsep dan praktik pendidikan Al-Attas bersifat purifikatif, yang kembali pada semangat pendidikan Islam periode awal, baik dari segi proses (*process*), kandungan (*content*) dan penerima (*recipient*). Selain itu, dalam upaya rekontruksi tersebut ditemukan titik kesamaan dalam beberapa unsur-unsur filosofis dan praktis dengan model pendidikan kontemporer.

Rekontruksi praktik pembelajaran Al-Attas dalam bingkai model pembelajaran kontemporer akan memudahkan para pendidik dalam menghadapi berbagai masalah saat memberikan suatu pembelajaran di kelas-

kelas kontemporer. Tidak diragukan lagi bahwa rancangan pendidikan Al-Attas patut untuk dijadikan standar model pendidikan Islam. Selain itu, rancangan pendikannya menyiratkan berbagai solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dialami umat Islam. Oleh sebab itu, konstruksi model pembelajaran kontemporer semakin memperjelas alur dan sintaks praktik pendidikan Al-Attas sehingga lebih mudah dipraktikkan.

Berikutnya, penelitian ini akan menguraikan relevansi praktik pendidikan Al-Attas dengan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk menemukan relevansi keduanya, *pertama* akan diuraikan konteks historis praktik model pembelajaran Al-Attas. *Kedua*, menjelaskan gejala-gejala pendidikan di Indonesia. *Ketiga*, membandingkan keduanya untuk menunjukkan relevansi keduanya.

Dalam menguraikan pembahasan ini, kita dapat berkaca kembali pada ulasan tentang historisitas konseptualisasi pendidikan Al-Attas, sehingga dapat menjelaskan kembali alasan historis Al-Attas dalam membangun konsep pendidikan. Dalam uraian historis tersebut, kita dapat mengetahui gejala-gejala negatif yang menyebabkan terpuruknya umat Islam dalam berbagai sektor. Indikator-indikator tersebut akan dikontektualisasikan dengan keadaan pendidikan yang ada di Indonesia.

Secara lebih ringkas, kita dapat menyimpulkan bahwa awal keseriusan Al-Attas menggeluti dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kondisi umat Islam abad-20 yang mengalami kekacauan di merata dunia. Carut-marutnya nasib kaum muslimin membuat Al-Attas secara khusus menyingkap

kondisi umat Islam yang memprihatinkan itu dalam bukunya *Risalah untuk Kaum Muslimin*, kemudian menjelaskan sebab-sebabnya sekaligus solusi yang tepat dan benar dalam kaca mata Islam.

Keterpurukan umat Islam yang tidak terbantahkan di antaranya ialah melemahnya kekuatan umat Islam dalam sektor sosial, ekonomi, politik dan daya cipta (*output*) pendidikan. Di hadapan dunia, umat Islam dipandang sangat rendah karena tidak mampu menciptakan kemajuan. Secara umum sebab-sebab kemunduran umat Islam yang diuraikan Al-Attas tersimpul dalam satu sebab, yaitu (1) Kekeliruan serta kesilapan mengenai faham ilmu dan keadaan ini membawa akibat : (2) Keruntuhan adab di kalangan kaum muslimin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa keruntuhan adab yang dimaksudkan tidak diartikan secara sempit seperti ketiadaan budipekerti atau akhlak semata, melainkan; keruntuhan adab yang berlaku antara diri jasmani dan diri ruhani; diri hayawani dan diri akali. Keruntuhan adab merujuk pada hilangnya kemampuan pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar bagi segala sesuatu, kedudukan yang wajar dalam kehidupan dan kemampuan menyelaraskan hak diri secara sukarela. Keruntuhan adab membayangkan keruntuhan keadilan, dan seterusnya akan menyebabkan kekeliruan dalam ilmu (Al-Attas, 2001: 136-137)

Sistem pendidikan yang menjadi jalan utama Al-Attas mengembalikan tabiat adab dalam diri manusia justru banyak yang terjangkit penyakit pragmatisme. Pendidikan pada saat itu cenderung mengikuti gaya perusahaan

yang menyusun bahan ajar menurut pesanan. Kemudian diperparah lagi oleh para pemimpin yang berpaham sosialis, membuat rekayasa sosial untuk keuntungan pragmatis. Mereka semakin memperkeruh sifat spiritual pendidikan dan memandang pendidikan sebagai komoditas utama dalam berinvestasi, mengandalkan rekayasa sosial alih-alih membentuk kembali sosial-ekonomi negara-negara baru berkembang atau merdeka. Pendidikan menjadi alat mobilitas utama sosial-ekonomi individu, masyarakat atau pun negara (Daud, 2016: 166)

Dalam Persaksian muridnya, Nor Wan Daud, Al-Attas telah memisahkan diri dari bekas kawan-kawan dan mahasiswanya yang mencari ketenaran, kedudukan dan kekuasaan. Bahkan ia mengingatkan Nor agar tidak menjanjikan apapun yang bersifat material kepada mahasiswa atau pun staf (Daud, 2016: 259-260), karena ia tidak ingin menyemai bibit pragmatisme dan komersialisasi dalam konsep dan praktik pendidikannya. Al-Attas secara konsisten menjaga sikap itu demi menjaga kemuliaan ilmu, cara memperoleh dan menyebarkannya.

Selanjutnya, pembahasan ini akan menguraikan beberapa kondisi yang tidak orisinal dalam praktik pendidikan yang ada di Indonesia, agar dapat dihubungkan dengan konteks historis pembangunan pendidikan Al-Attas tersebut. Tujuannya ialah memudahkan kita dalam menemukan relevansi di antara keduanya. Indikasi-indikasi tersebut dapat dikaji dari gejala-gejala pendidikan yang ada di Indonesia.

Wahyudi (2015: 67), dalam penelitiannya tentang komersialisasi pendidikan tinggi di Indonesia menyimpulkan bahwa (1) mahal biaya pendidikan di Indonesia diasumsikan sebagai dukungan untuk keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan, (2) biaya pendidikan di Indonesia menganut sistem neoliberalis kapitalis untuk meraut keuntungan. Dengan kata lain, praktik komersialisasi dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Indonesia bukan lagi asumsi. Bahkan, Azra (2012: 83) menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam pun terjadi pengelompokan sosial-ekonomi dengan munculnya sekolah elit muslim. Sifat elit itu ditandai; hanya menerima peserta didik dan guru terbaik; hanya menggunakan sarana dan prasarana unggul. Dengan sifat-sifat itu, biaya pendidikan tentu akan menjadi sangat mahal.

Nominal anggaran pendidikan yang didiskriminasi oleh pemerintah juga menjadi faktor utama bobroknnya moralitas sistem pendidikan di Indonesia, karena keadaan itu akan melahirkan praktik komersialisasi dan kapitalisme dalam pendidikan, sehingga kualitas pendidikan selalu identik dengan biaya yang mahal (Primadita, Kusumawati, 2014: 33). Tanggung jawab pemerintah dalam mensubsidi dan membiayai pelaksanaan pendidikan masih sangat rendah, yakni 20% (Wahyudi, 2015: 3). Hal ini sebagaimana ketentuan alokasi dana penyelenggaraan pendidikan yang diatur pemerintah dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 4 sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) (Yassirli, Syahnur, 2019: 5).

Logika pelayanan pendidikan di Indonesia menjadi tolak ukur dan sudut pandang utama praktik pendidikan. Alih-alih pelayanan berstandar tinggi dan modern, lembaga pendidikan harus mendapatkan kilas balik yang setimpal dari jasa pelayanan yang disediakan bagi para peserta didik, sehingga kelas sosial-ekonomi atau golongan lebih dipertimbangkan (Primadita, Kusumawati, 2014: 29). Bahkan, *skorsing* sudah menjadi suatu hal yang biasa terjadi terutama di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia jika ada mahasiswanya terlambat melunasi tagihan atau biaya yang dipersyaratkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan mahalny biaya pendidikan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh praktik komersialisasi yang tumbuh dari paham pragmatis. Hal ini senyatanya sudah ada dalam konteks problematika yang dihadapi oleh Al-Attas dalam konspetualisasi pendidikannya. Dengan demikian, secara historis dan kasuistik terdapat relevansi konteks pendidikan yang dihadapi Al-Attas dengan gejala pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan ini kita dapat mencoba mengambil solusi yang ditawarkan Al-Attas dalam praktik pendidikannya, yaitu purifikasi tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana yang telah disimpulkan sebelumnya, bahwa model pembelajaran yang digunakan Al-Attas dalam praktik pembelajarannya ialah menggunkakan model pembelajaran personal (*personal family*). Model pembelajaran ini sangat menekankan aspek kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, membangun kemampuan pengembangan personal, pemahaman diri, outonomi dan kesadaran akan harga diri. Dalam model ini, terdapat 4

anggota model, pada dasarnya semua anggota model memiliki tujuan yang sama. Adapun anggota model yang digunakan adalah pembelajaran tanpa arah (*non directive teaching*).

Kesadaran diri yang ditumbuhkan Al-Attas pada peserta didiknya ialah dengan menyadari bahwa tugas berilmu dan menyebarkannya menjadi tanggung jawab individual sebagai ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt (lihat: tujuan pendidikan). Kewajiban ini berlaku wajib bagi setiap individu, termasuk para guru. Oleh sebab itu, para peserta didik dan para guru harus memaknai tugas menuntut ilmu itu sebagai kewajiban beragama dan beribadah kepada Allah swt. Kesadaran ini menuntut keikhlasan dan kejujuran, tanpa pamrih.

Wahyudi menawarkan solusi dengan dasar yang sama, yakni kewajiban beragama dan ketaatan kepada Allah swt. Ia menjelaskan bahwa pemusatan pendidikan kepada Allah swt juga akan mengikat pemerintah dalam mengatur kebijakan pendidikan, karena dalam Islam pembiayaan pendidikan untuk seluruh tingkat sepenuhnya merupakan kewajiban pemerintah dengan memanfaatkan (1) Wakaf, (2) Zakat, (3) Sedekah, (4) Hibah, (5) Sumber lain yang halal. Setiap subjek pendidikan yang terikat dalam kewajiban beragama dan menjalankan perintah Allah swt secara otomatis akan menjauhkan dari praktik komersialisasi pendidikan, karena ikatan tersebut menuntut keikhlasan, kejujuran dan tidak mencari sesuatu yang lain selain ridha Allah swt.

Untuk membangun sebuah universitas, Al-Attas menyadari bahwa tentu upaya itu membutuhkan biaya yang mahal. Namun, hal itu itu membuatnya menjadi seorang yang perhitungan dan pragmatis. Misalnya dengan

memanfaatkan keunggulan universitas yang dibangunnya sebagai sumber *income* dan pengembalian modal. Bahkan, Al-Attas senantiasa menasehati muridnya, Nor Wan Daud, agar tidak menjanjikan sesuatu yang bersifat materialis kepada staf maupun para mahasiswanya (Daud, 2016: 259-260). Al-Attas ingin menjauhkan orientasi pendidikan Islam dari sistem materialis dan sukuler, yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi sosial-ekonomi semata. Oleh sebab itu, tumpuan pendidikan haruslah didasarkan pada motivasi *ilahiyyah*, yang disebut dengan niat. Niat yang lurus mensyaratkan kejujuran dan keikhlasan dalam mencari dan mengajarkan ilmu.

Al-Attas jelas mengancam para ilmuwan kontemporer yang membangun lembaga pendidikan atau menggunakan ilmu mereka untuk mempolitikasi dan mengeksploitasi orang awam demi suatu keuntungan dan keistimewaan mereka (Daud, 2016: 259). Salah satu sebab munculnya sistem komersialisasi ialah karena salah dalam mengartikan pembangunan dalam sistem pendidikan. Al-Attas berkata (Daud, 2016: 114) :

“Di sebagian negara-negara Islam sekarang ini, banyak umat Islam yang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi bersumber dari ketinggalan dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi. Walaupun secara sekilas anggapan ini benar, permasalahan inti yang menjadi penyebab semua permasalahan lainnya adalah permasalahan ilmu.

Paham pembangunan yang berkembang dalam sistem pendidikan di Indonesia termasuk sebagaimana yang diasumsikan Barat. Sebuah pendidikan dipandang maju jika sarana dan prasarana bangunan pendidikan berstandar saintis, canggih dan megah. Padahal, semua itu tidak menjadi elemen-elemen pokok dalam sebuah pendidikan. Pada akhirnya, pemaknaan pembangunan dan

pengembangan pendidikan lebih fokus untuk memenuhi fasilitas dan perlengkapan material dengan pembiayaan yang besar. Untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka pembangunan sarana dan prasarana yang mahal, pihak lembaga pendidikan menyelenggarakan syarat-syarat administratif yang pragmatis dan komersil. Para mahasiswa juga harus membayar mahal untuk fasilitas mewah yang mereka nikmati. Al-Attas menjelaskan paham pembangunan yang hakiki :

“Pada faham Islam maka perubahan dan perkembangan dan pembanungan dan itu merujuk kepada diri dan berarti pemulihan kepada kemurnian asali ajaran agama serta tauladan orang dan masharakat Islam yang tulen” (Al-Attas, 2001: 88)

Dengan demikian, sebagaimana penegasannya dalam menjelaskan penerima (*recipient*) atau dalam konteks ini adalah peserta didik, seharusnya lembaga pendidikan Indonesia lebih memperhatikan bagaimana cara membangun jiwa para peserta didik dan menanamkan adab dalam diri mereka, bukan fokus untuk membangun fisik pendidikan dan para peserta didik.

Karakter pragmatis pendidikan di Indonesia merebak sampai kepada praktik pembelajarannya. Tentu saja hal ini akan sangat mempengaruhi cara pandang peserta didik tentang realitas. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara praktik pendidikan di Indonesia yang lebih banyak mengarahkan peserta didiknya pada suatu keahlian, ketrampilan atau kreatifitas untuk tujuan-tujuan yang pragmatis. Harapan utama dan terbesar yang selalu ditanamkan kepada para peserta didik ialah bagaimana bersaing dalam dunia kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Orientasi yang demikian itu tidak kembali pada tujuan pendidikan yang senyatanya, yakni menjadi pribadi yang paripurna

sebagaimana yang dijelaskan Al-Attas. Para peserta didik lebih banyak dipersiapkan untuk menjadi pekerja profesional. Dalam pandangan Al-Attas orientasi semacam itu bukanlah menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan dalam Islam.

Hesburgh dalam Stephen sebagaimana dikutip Nor Wan Daud sejalan dengan cita-cita Al-Attas tentang universitas :

“...Manusia sebanyak apapun telah berubah, ada;ah tetap manusia, dan segala permasalahannya tetap permasalahan manusiawi. Ini berarti universitas, yang pad saat yag sama sedang menyongsong era perubahan dan perkembangan-perkembangan yang sangat nyata sehingga memungkinkan adanya perubahan, tidak akan lupa bahwa misi pendidikannya akan selalu bersifat kemanusiaan kapan dan di mana pun, yang berhubungan dengan tuntutan dan aturan-aturan normal dan spiritual yang membuat sejarah kehidupan manusia sangat jauh dari sejarah binatang ...

Apa pun tuntutan para pelajar modern terhadap pentingnya relevansi (sebuah universitas dengan keadaan yang berubah), harus tetap dipertahankan bahwa relevansi yang paling tinggi adalah manusia, kehidupan itu sendiri, visi dan cara pandangnya, keberhasilan dan kegagalan sejarah umat manusia” (Daud, 2016: 236)

Dengan demikian, sangat jelas bahwa celaan terbesar bagi sebuah lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan aspek luaran pendidikan tanpa memperhatikan aspek dalaman sebagai mana yang menjadi perhatian Al-Attas, yaitu kandungan (*content*) yang merujuk pada ilmu yang benar dan penerima (*recipient*) yang merujuk pada jiwa peserta didik. Sampai pada titik ini, jelaslah bahwa kontruksi tujuan, sintaks, dan pembentukan lingkungan belajar dalam praktik pembelajaran Al-Attas menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal in ialah menghapus praktis komersialisai dari pendidikan, dengan jalan purifikasi tujuan pendidikan Islam